SERAT SIKSA KANDA KARESIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT SIKSA KANDA KARESIAN

Oleh :

Dra. Ninien Karlina – Ketua
Drs. Ahmad Yunus – Anggota
Drs. Rosyadi – Anggota
Drs. Yahya Ganda – Anggota

Penyunting :

Dra. Hartati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Jawa Barat, yang berjudul Serat Siksa Kanda Karesian, isinya tentang ajaran etika pada pemerintahan Prabu Siliwangi.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Pitutur (nasehat) yang harus dipahami baik ayah, ibu, anak maupun anggota keluarga lainnya yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul, Serat Siksa Kanda Karesian.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Makna dan Tujuan 6
1.3 Ruang Lingkup 6
1.4 Pertanggungjawaban Penulisan 8

BAB II TERJEMAHAN 12

BAB III KAJIAN/PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH 39
3.1 Urian Isi Naskah 39
3.2 Mengungkap Tentang Prabu Siliwangi 40
3.3 Analisis Isi Naskah 42

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 70
DAFTAR PUSTAKA 77

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Usaha untuk mengenali segi-segi sosial budaya berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia melalui kegiatan penelitian, dewasa ini makin banyak dilakukan. Pengenalan yang prima terhadap segi-segi sosial budaya masyarakat yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia, pada gilirannya tentu dapat memberikan inspirasi bagi perumus-perumus konsep pembangunan dalam menentukan arah maupun metode dalam upaya pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, kita tahu secara persis bukan saja peta budaya bangsa kita, tetapi juga inovasi semacam apa yang mesti dikenalkan kepada mereka untuk mempunyai rasa memiliki (self belonging) dan kesadaran dalam upaya pelestarian budaya bangsa ini.

Usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya Kebudayaan Nasional,

yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan, hal ini jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Oleh karena itu upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak "monopluralistik" Kebudayaan Nasional Indonesia.

Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno. Naskah-naskah kuno ini merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Sebagai sumber informasi kesejarahan, naskah-naskah kuno memuat tentang berbagai peristiwa bersejarah dan kronologis perkembangan masyarakat, sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebagai contoh, naskah Negara Kertagama, Pararaton dan naskah Sutasoma mempunyai arti sangat penting dalam mengungkapkan sejarah dan persatuan bangsa. Naskah-naskah tersebut telah mampu menguak tabir kegelapan yang menyelimuti sejarah bangsa Indonesia. Dengan terungkapnya naskah-naskah tersebut, maka terungkap pula Sejarah Indonesia (lama). Lambang persatuan Indonesia *"Bhineka Tunggal Ika"* ternyata disitir dari naskah Sutasoma.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat di mana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan.

Di berbagai daerah di Indonesia, naskah kuno masih memiliki fungsi kultural dalam masyarakat. Di Bali, misalnya, penulisan naskah dengan menggunakan Tal (rontal) masih tetap dilakukan orang hingga kini. Di daerah lain, bahan yang digunakan selain rontal, juga bambu daluang (kertas yang dibuat dari kulit kayu), dan banyak yang sudah menggunakan kertas biasa, semua ditulis tangan, antara lain dengan aksara Jawa, Bali, Bugis, Lampung, Batak dan sebagainya, di samping perkembangan pengaruh asing seperti aksara Arab atau Latin. Bahasa yang dipakai biasanya yang dikenal di daerah, dengan gayanya yang khusus yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, dan ada pula yang berbahasa daerah kuno atau bahasa Arab.

Berkat adanya tradisi itu, karya tulis yang mengandung berbagai bahan-bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di masa lampau dan disusun oleh pujangga pada abad yang lalu, masih dapat kita baca.

Ditinjau dari wujudnya, naskah-naskah kuno tersebut adalah benda budaya (kebudayaan materi) yang berupa hasil karangan berupa tulisan tangan maupun ketikan. Namun demikian, naskah-naskah kuno tersebut bukanlah kumpulan tulisan yang tanpa makna, melainkan di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan dan unsur-unsur lain yang mendukung nilai-nilai luhur.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah kuno, kemudian disimpan dalam perpustakaan-perpustakaan maupun koleksi-koleksi pribadi yang di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagian telah ditranliterasikan de-

ngan huruf Latin, dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisaan, untuk selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat ethnocentris dan stereotype yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari budaya asing, dan semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu pada akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya, untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Dalam hal ini, naskah-naskah kuno, selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menjadi penangkal terhadap ekses-ekses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pem-

bangunan, dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Naskah kuno Jawa Barat "Siksa Kanda Karesian" yang menjadi objek pengkajian, mengungkap gambaran masyarakat dan kebudayaan pada masa Prabu Siliwangi kurang lebih pada awal abad ke-16, meskipun sifatnya masih terlalu fragmentaris. Suasana masyarakat jaman Padjadjaran yang ditandai dengan adanya istilah-istilah kuno yang dapat dipahami. Antara lain yang diambil dari bahasa Sansekerta, di sisi lain banyak juga istilah-istilah yang belum dipahami dan diungkap dan merupakan tantangan bagi para ahli ilmu pertulisan kuno dan para ahli filologi untuk menjelaskannya. Dari informasi tulisan ini dapat diketahui apakah masih bisa dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan sosial dan budaya orang Sunda masa kini.

Tidaklah mengherankan apabila banyak kalangan Sunda dewasa ini sering bertanya pada dirinya sendiri tentang kenyataan-kenyataan historis masa lampaunya. Mereka hanya merasa dan menduga akan pernah adanya jaman kejayaan Sunda di masa Pakuan Padjadjaran. Keagungan, kejayaan dan kemakmuran Sunda hanya dapat didengar dari mulut para juru ceritera pantun, yang menceriterakan kisah-kisah wiracarita Sunda Kuno dengan rajanya Prabu Siliwangi, yang gagah perkasa, yang sangat elok parasnya, yang sangat arif lagi bijaksana, penegak Pakuan Padjadjaran, sayup-sayup sampai ke luar dari kabut misteri masa lalu diiringi suara merdu bunyi kecapi atau siter diiringi bunyi melankolik tukang tiup seruling di tengah malam bersaksikan cahaya bulan dan bisikan angin yang merupakan saksi-saksi mati dari jaman yang telah silam.

"Ajaran" yang diungkap melalui prosa Sunda dalam naskah Siksa Kanda Karesian ini, melatar belakangi pengungkapan isi karya sastra Sunda yang dapat memberikan gambaran keadaan masyarakat Pakuan Padjadjaran pada masa Prabu Siliwangi memerintah kerajaan Padjadjaran.

HOLLE (1867.453.461) mengutarakan sepintas mengenai naskah Sunda Kuno "Siksa Kanda Karesian" ini, yang menyebut sebuah candrasengkala yang berbunyi : nara catur sagara wulan dan bila dijadikan angka tahun menjadi tahun 1440 C atau sama dengan kira-kira tahun 1518 AD.

1.2 Makna dan Tujuan

a. Mengungkap naskah Sunda Kuno "Siksa Kanda Karesian" yang ditulis pada Tahun 1518 AD yang masih dalam bentuk tulisan tangan, agar tidak hancur dan dapat dibaca, khususnya isinya yang sangat berharga bagi upaya pelestarian budaya daerah, Jawa Barat;

b. Teriventarisasinya dan terdokumentasinya naskah asli dalam bentuk tulisan tangan, menghindari kerusakan suhu dan udara dengan bentuk pen-dokumentasian film;

c. Mempermudah penggarapan selanjutnya dalam bentuk-bentuk transliterasi, penterjemahan, peninjauan serta penganalisaan isi naskah secara mendalam;

d. Dengan mengungkap latar belakang isi naskah serta penganalisaannya ke dalam bahasa Indonesia akan memudahkan pemahaman serta pemanfaatan akan isi, pesan, ide, maksud, tujuan, nilai serta ajaran yang terkandung di dalamnya;

e. Diharapkan dengan hasil-hasil yang dicapai, dapat menimbulkan rasa saling memiliki, rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda, dapat mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan yang akhirnya dapat memperkuat kepribadian dan ketahanan nasional.

1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian, pengkajian dan pengungkapan nilai budaya dan penerjemahan naskah kuno Jawa Barat ini, adalah :

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan naskah kuno Jawa Barat sebagai usaha untuk menyelamatkan dari kemusnahan, baik secara fisik maupun isinya.
2. Ditransliterasikan ke huruf Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diungkapkan latar belakang dan isinya.
3. Mencoba melihat berbagai kegiatan sosial budaya dari warga masyarakat pendukung naskah kuno Sunda tersebut seperti berbagai upacara keagamaan atau upacara lingkaran hidup yang menggunakan naskah-naskah tersebut. Dengan demikian dapat dikaji peranan dan fungsi naskah kuno tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Untuk melaksanakan usaha-usaha tersebut di atas, yang pertama kali harus dilakukan adalah mengumpulkan berbagai naskah lama/kuno yang ada, kemudian dipelajari dengan metode analisa isi (content analysis). Sebelum dipelajari dengan menggunakan metode ini, naskah-naskah lama yang terkumpul harus diseleksi terlebih dahulu guna menentukan naskah-naskah mana yang perlu digarap terlebih dahulu sesuai dengan kepentingannya. Adapun tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti penting naskah kuno tadi sehingga harus didahulukan, adalah sebagai berikut :

1. Naskah tersebut belum pernah digarap atau diteliti secara tuntas.
2. Isinya dianggap bermanfaat untuk diketahui masyarakat masa kini.
3. Apabila terdapat beberapa naskah lama yang sama, maka perlu dibandingkan satu sama lain, yang dipilih untuk digarap adalah naskah kuno yang paling tua, yang masih lengkap dan huruf-hurufnya masih jelas dapat dibaca.

Naskah-naskah yang terpilih tersebut kemudian digarap menurut urutan-urutan sebagai berikut : transliterasi dengan

huruf Latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dikaji dan dianalisis latar belakang dan isinya, dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang ada dalam kehidupan sosial yang nyata.

Untuk membatasi serta menentukan ruang lingkup pembahasan mengenai naskah lama, maka perlu didefinisikan pengertian naskah lama tersebut. Naskah lama adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan yang berusia di atas 50 tahun, di mana pengertian lama atau kuno berlandaskan pada Monumen Ordonansi STLB 238/1931. Dengan demikian naskah yang akan diteliti, diterjemahkan, dikaji dan dianalisis, adalah naskah-naskah lama yang telah berusia di atas 50 tahun, seperti "Siksa Kanda Karesian" yang ditulis pada tahun 1581 AD, kurang lebih berusia 410 tahun.

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam rangka usaha penyelamatan naskah kuno Jawa Barat "Siksa Kanda Karesian" dan guna untuk pemanfaatannya, pelestarian serta penyebarluasan akan isi, nilai, pesan dan berbagai ajaran yang terkandung dalam naskah, telah diadakan usaha penggarapan dengan melalui :

- Inventarisasi dan dokumentasi;
- Penyimpanan, perawatan dan pelestarian;
- Pembuatan microfilm, pencetakan, fotocopy, cetak ulang;
- Alih aksara atau transliterasi, alih bahasa atau terjemahan, penganalisaan isi naskah;
- Penyebarluasan hasil;

Dalam rangka untuk membantu usaha-usaha tersebut, pada tahun anggaran 1990 – 1991 salah satunya adalah menggarap naskah kuno yang berasal dari Jawa Barat.

Naskah "Siksa Kanda Karesian" didapatkan dari salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta dengan deskripsi berikut :

Judul buku	:	Siksa Kanda karesian
No. Kode	:	LOr. 8450/mal. 3034
Asal	:	Koleksi Snouk Hurgrontje
Bahasa	:	Sunda
Bentuk Karangan	:	Prosa
Lokasi	:	UB. Leiden, Belanda

Dengan berpedoman pada TOR Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya dengan persyaratan naskah tersebut belum pernah diteliti, naskah Siksa Kanda Karesian diungkap latar belakang isi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Isinya penting dikaji karena merupakan sumber sejarah dengan tulisan dan bahasa Sunda Kuno dalam bentuk semacam ensiklopedi. Di dalamnya disebut beberapa nama ceritera pantun, yaitu Langga Larang, Babaktjakra, Siliwangi dan Haturwangi.
Dengan naskah yang diberi candrasengkala "nora tjatur sagara wulan" atau sama dengan angka tahun 1440 Saka atau tahun 1518 Masehi.[1)] (HOLLE, 1867.457). Dengan bukti ini sudahlah jelas bagi kita, bahwa dalam tahun 1518 AD Prabu Siliwangi sudah jadi tokoh cerita pantun.

Hal-hal inilah satu yang menjadi prioritas pertanggungjawaban penulisan naskah Siksa Kanda Karesian. Amat disayangkan bahwa cerita pantun tentang Prabu Siliwangi, seperti yang disebutkan dalam naskah ini tidak sampai kita warisi, artinya tidak sampai tercatat dalam dokumentasi khasanah ceritera pantun Sunda. Juga disangsikan, bahwa pada saat sekarang ini, dengan makin berkurangnya juru pantun, masih akan sempat kita mencatat ceritera pantun Siliwangi.

Adapun teknik pengungkapan latar belakang isi dan nilai-nilai budaya yang terkandung, ditempuh dengan urut-urutan sebagai berikut :

---

1) **Saka selanjutnya akan disingkat S dan Masehi akan dinyatakan dengan AD (Anno Domini).**

a. Membuat microfilm negatif dan positif naskah, yaitu dari tulisan atau huruf asli difilm (negatif) kemudian dicetak positif, untuk kemudian dengan sistem fotocopy, didapat naskah yang sudah digandakan dari bentuk aslinya.

b. Transliterasi
yaitu memindahkan naskah dari tulisan Sunda Kuno ke dalam tulisan atau huruf latin, untuk memudahkan bagi yang belum tahu tulisan Sunda Kuno. Di samping itu telah digunakan pedoman penulisan huruf Latin dengan ejaan yang disempurnakan.

c. Terjemahan
Dalam menterjemahkan naskah telah ditulis secara utuh kalimat per kalimat atau satu alinea, tidak dari kata perkata, sehingga alur cerita, maksud serta isinya tidak berubah dan mudah dipahami oleh pembacanya.
Ditemukan istilah-istilah yang sulit diterjemahkan, sehingga istilah itu tetap ditulis sesuai aslinya, diterjemahkan dengan ungkapan yang mendekati arti sebenarnya.

d. Analisa Isi Naskah
Yaitu menganalisa, meninjau isi, pesan, ide, nilai dan tujuan dari penulisan naskah, serta latar belakang adanya penulisan naskah.

Diungkapkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam naskah dengan memberikan contoh-contoh dan perbandingan-perbandingan masalah yang dibahas dalam naskah dengan kehidupan dan situasi dewasa ini. Dengan kajian ini dimaksudkan akan banyak bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya Sunda kini dan yang akan datang.

e. Kesimpulan dan Saran
Diharapkan dari hasil hal-hal sebelumnya akan dapat ditarik suatu kesimpulan dan saran atau harapan yang

diperoleh dalam penggarapan naskah kuno ini. Hal-hal ini akan melestarikan isi naskah, dengan hal-hal yang lebih memasyarakat penyajiannya, ilmiah dan populer, sehingga upaya pelestarian budaya nasional akan terwujud dengan baik.

BAB II

TERJEMAHAN
SANGHYANG SIKSA KANDA NG KARESIAN

Nah, inilah yang diajarkan Sang Sadu (Sang Budiman), oleh sang pencari keselamatan. Adalah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian namanya, untuk diteguhi oleh semua orang.

Beginilah ujar sang Sadu dalam memaparkan Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian : Inilah Sanghyang Dasakerta (Sepuluh Sejahtera) untuk menjadi pegangan orang banyak.

Barang siapa berniat menegakkan sasanakerta (kedudukan kesejahteraan), untuk lama menjalani hidup, lama keberadaannya (eksistensinya), selalu kembang peternakannya, selalu berhasil pertaniannya, teguh tangguh dalam perang; justru letaknya dalam orang banyak.

Inilah kenyataan Sanghyang Dasakerta, bayangannya Dasasila, pembayangan Dasamarga, pesiagaan Dasaindria, agar sejahtera berkehidupan di bumi luas, bumi yang tak sempit itu.

Inilah bagi kita mensejahterakan bumi yang luas ini; bersihnya jalan, subur tanaman, berkecukupan sandang, bersih halaman samping, bersih halaman depan; seusai keberhasilannya maka rumahpun terisi, lumbung terisi, kandang ayam terisi, ladang

terawat, sadapan terjaga, lamalah berkehidupan, senantiasa sehat bugar; segala itu terletak pada seluruhnya umat manusia.

Betapa pun meluasnya lingkupan itu; rerumputan, pepohonan, saluran, perdu menghijau subur tumbuh serba pepohonan buah-buahan, lebat hujan, menggairahkan tumbuh, menghidupkan orang banyak. Itulah Sanghyang Sasanakerta yang meluas namanya.

Ini Sanghyang Dasakerta, yang dinamakan bayangan Sang Dasasila, ialah pembayangan Sanghyang Dasa Marga itu, pemahiran Dasaindria. Inilah bentuk nyatanya.

Telinga janganlah mendengarkan apa-apa yang tiada patut didengar, sebab merupakan pintu bencana, mengarahkan menemukan kemeranaan di dasar kenistaan neraka. Namun jika telinga dipelihara untuk kebaikan tentulah akan mendapatkan keutamaan dari pendengaran.

Mata janganlah melihat segala yang tak layak dilihat, karena akan menjadi pintu bencana, yang menjuruskan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun jika membaik-baik tentu akan mendapat keutamaan/keberuntungan dari penglihatan. Kulit janganlah digunakan resah gelisah, karena panas maupun karena dingin, karena akan merupakan pintu bencana, yang menjuruskan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik tentulah akan mendapat keutamaan/keberuntungan berasal dari kulit.

Lidah janganlah salah mengecap, karena akan merupakan pintu bencana, menjuruskan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.

Hidung janganlah salah cium karena akan merupakan pintu bencana yang menjuruskan kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik tentulah akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung.

Mulut janganlah asal berbicara karena akan merupakan pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik tentu akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.

Tangan janganlah sembarang ambil, karena akan merupakan pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik tentu akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan. Kaki janganlah asal injak karena akan merupakan pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.

Dubur atau vagina janganlah dipakai hubungan seksual homo karena merupakan pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik tentu akan memperoleh keutamaan yang berasal dari tumbung. Vagina dan penis jangan dipakai berjinah karena akan merupakan pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun jika berbaik-baik kita akan memperoleh keutamaan yang berasal dari baga purusa (vagina dan penis). Ya demikianlah disebut Dasakerta, sudah membaikkan pintu yang sepuluh, sempurnalah perbuatan orang banyak. Demikian pula perbuatan sang raja.

Inilah yang disebut dasaperbakti; anak berbakti kepada ayah; istri berbakti kepada suami; hamba berbakti kepada majikan; siswa berbakti kepada guru; petani berbakti kepada wado[1]. pembimbing petani berbakti kepada mantri; mantri berbakti kepada nu nangganan[2]; nu nangganan berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja; raja berbakti kepada dewata; dan dewata berbakti kepada hyang. Yaitulah yang disebut dasa perbakti namanya.

Inilah yang harus dilaksanakan, amanat Sang Ṣadu gati (yang budiman sejati). Puji dan sembahku kepada Siwa, hormatku kepada Sanghyang Pancatatagata; panca berarti'lima', tata ber-

---

1. wado (wadwa) adalah prajurit yang memimpin petani melakukan kerjabakti untuk raja yang berkuasa.
2. nu nangganan adalah pejabat negara yang bertanggung jawab langsung kepada patih atau mangkubumi, 'yang menangani'.

arti 'ucap', dan gata berarti 'raga'. Yaitulah yang harus dibagusi oleh semuanya.

Pancaaksara adalah guru manusia. Pancaaksara itu kenyataan yang terlihat, terasa dan tersaksikan oleh indria. Guru itu tempat bertanya orang banyak itulah sebabnya dinamakan guru manusia. Kebodohan baru ada setelah ada dunia.

Inilah kenyataan, namanya pancabyapara, Sanghyang pertiwi (tanah), air, cahaya, angin, dan angkasa. Ujar Sang Sadu Mahapurusa (Sang budiman manusia agung)" Itu semua milik kita. Yang diaku tanah air ialah kulit; yang diaku air ialah darah dan ludah; yang diaku cahaya ialah mata, yang diaku angin yaitu tulang; dan yang diaku angkasa yaitu kepala. Itulah pertiwi dalam tubuh kita namanya. Adapun diaku sebagai pembimbing bumi menjelma menjadi para rama, resi, raja, disi, dan tarahan.

Inilah pancaputra[3] : pertiwi adalah Sang Mangukuhan, air adalah Sang Katungmaralah, cahaya adalah Sang Karungkalah, angin adalah Sang Sangdanggreba, dan angkasa adalah Sang Wretikandayun.

Inilah pancakusika[4] : Sang Kusika di Gunung, Sang Garga di Rumbut, Sang Mestri di Mahameru, Sang Purusa di Madiri dan Sang Pantanjala di Panjulan.

Kalau terpahami semua Sanghyang Wuku lima di bumi, tak mustahil menyenangkan (keadaan) semua tempat. Tempat-tempat semua itu purwa, daksina, pasima, utara, dan madya. Purwa yaitu timur, tempat Hyang Isora, putih warnanya. Daksina yaitu selatan, tempat Hyang Brahma, merah warnanya. Pasima yaitu barat, tempat Hyang Mahadewa, kuning warnanya, utara yaitu utara, tempat Hyang Wisnu, hitam warnanya. Madya yaitu tengah, tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya. Ya sekian itulah Sanghyang Wuku lima di bumi.

---

3. pancaputra ialah lima orang anak Sang Kandiawan yang dianggap sebagai penjelmaan pancakusika.
4. pancakusila ialah lima orang pendeta (resi) murid Siwa dalam mitologi Hindu.

Inilah wuku lima pada mahapendeta. Rahasia itu dirasakan dalam bicara, tapa itu dirasakan dalam kelana; duduk itu dirasakan dalam keteguhan; kepastian itu dirasakan dalam kemustahilan, dan kelepasan itu dirasakan dalam memberi tanpa diberi, sadar (eling) tanpa batas. Sekian wuku lima pada mahapendeta.

Inilah pangkal kesejahteraan, yaitu mereka sang dewata lima[5]. Semua mewakili namanya sendiri; semua menampak rupanya sendiri. Tetapi, jika tidak terasa, bagaikan yang bengkok bertemu dengan bengkoknya, yang benar bertemu dengan benarnya. Demikianlah, karena perbuatan manusialah sejahtera, karena perbuatan manusia pula maka merana.

Inilah perilaku hamba (jelata) patakan jalan kita mengabdi. Perilaku itu disebut bakal budi, tingkah laku itu namanya patakan. Hendaknya takut (berhati-hati), cemas, hormat, dan sopan dalam tingkah, dalam perbuatan, dalam tindakan dan perkataan.

Inilah perilaku manusia, untuk digunakan khalayak ramai. Jangan sampai tidak mengikuti Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian. Waspadalah jika kita ingin terluput dari pancadati, kesengsaraan. Jangan hianat, jangan culas-licik, jangan menghianati diri sendiri. Yang dikatakan hianat terhadap diri sendiri itu ialah yang dikatakan : Yang memang ada dikatakan tidak ada; yang memang tidak ada dikatakan ada; yang betul dikatakan tidak; yang salah dikatakan betul; tekad begitu yang muslihat. Budi-budinya selalu menyakitkan hati; itulah kenyataan fitnah terhadap diri sendiri. Fitnah terhadap orang lain adalah memetik milik orang lain tanpa izin; mengambil tanpa meminta; memungut tanpa memberi tahu; demikian pula merampas (menjambret), mencuri, merampok; setiap macam perbuatan hianat; yaitulah yang disebut menghianati orang lain. Demikian pula menyambar (mengambil, menjemput dengan rangkuman tangan). Merogoh, mencomot, merebut, menggerayangi rumah orang lain, berdiam seenaknya di rumah majikan, di rumah pe-

5. **sang dewata lima ialah Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, dan Siwa.**

nguasa, begitu juga di kediaman raja, yang begitu, terlebih jangan sekali-kali jangan dilakukan atau diperbuat oleh kita sebagai hulun (hamba), jangan lupa memakai pengucapan hormat, sopan dan mantap, memakai bahasa yang teratur, bakti dan susila terhadap sesama manusia, kepada sanak dan saudara.

Demikianlah terhadap raja kita, kaki ini pergunakanlah untuk bersila, dan tangan pergunakanlah untuk menyembah. Berhatihatilah kita dalam bercakap-cakap dengan menak (ningrat), dengan pemilik tanah (raja), dengan kedua orang tua, dengan istri larangan. Demikian juga dengan raja kita. Andaikan diamanati rahasia janganlah berpikiran munafik, demikian juga jangan salah jawab, menampakkan raut wajah yang tidak sudi jangan tampak oleh raja kita; jangan begitu, tabulah (pamali), jangan sampai luntur hasil tapa, lenyap, jasa hasil nenek moyang, jangan sampai lenyapnya hasil jerih payah sehingga bertemu dengan kesengsaraan, diusir oleh raja. Jika tiada bersetia terhadap raja kita, jika saja nanti kita menderita sakit, lemah tak berdaya, resah dan bingung, jangan terkilas ucapan menyatakan keterlaluan.
Karena itu, belajarlah setia kepada raja. Namun bersiagalah kita bertindak, jangan mengeluh, jangan merasa kecewa, jangan enggan diperintah, jangan iri, jangan dengki terhadap kawan semajikan.

Demikian jika melihat orang yang memperoleh pujian, mendapat selir, melihat yang disayangi raja, yang sampai akan menggoyang hati kita. Jangan, tabulah! kepemalian itu berakibat menjadi murung, sakit hati (bengkak hati). Tak akan dapat diobati, jampi tidak akan manjur, niat tak akan terlaksana justru itu tidak dapat dibenarkan oleh Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian.

Demikianlah, jika kita kelak sebagai nangganan (anggota pasukan), jangan sampai kena murka. Kalaupun terkena murka jangan sampai kita tidak berbakti kepada nu nangganan (pemimpin barisan) setingkat di bawah mangkubumi. Karena ia merupakan tanda (pejabat tinggi negara) sang raja.

Jika kelak kita mendapat perintah, jangan sampai tidak memperhatikan Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian, agar tetap setia terhadap tugas kita. Namun kalaupun (diperintahkan) mengutara, selatan, barat dan timur, janganlah siwok cante, jangan simur cante, jangan simar cante, dan jangan darma cante. Itulah yang disebut caturyatna (empat kewaspadaan).
Inilah keterangan yang dinamakan siwok cante ialah tergoda makan minum. Yang disebut simur cante ialah ikut perbuatan mencuri, merebut dan menyambar (meraup), itulah salah dongdonan (salah langkah tujuan) namanya. Simar cante itu ialah mengambil dagangan mas, perak, berlembar-lembar tanpa di suruh yang memilikinya; itulah salah sadean (salah jualan) namanya.

Darma cante itu ialah membantu yang dibenci oleh raja kita. Disuruh raja mengambil (menangkap) atau pergi membunuh yang durhaka (yang berbuat jahat), malah berbalik memberi hati karena kita ragu-ragu, karena terikat kekeluargaan, karena saudara; hal demikian jangan sampai dilakukan oleh kita sebagai hulun. Suka terhadap orang yang dibenci (oleh raja), atau benci terhadap orang yang disukai (oleh raja). Hal itu tak sepantasnyalah diperbuat oleh kita sebagai hulun. Inilah pranata kita untuk menurut kepada raja, agar kita lama dijadikan hulun, agar kita lama diaku oleh raja kita, turutilah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian. Perhatikanlah penghulu tandang (kepala yang berkuasa). Andaikata murka sang raja, kitapun harus marah pula bersama raja. Andaikan memuji sang raja, ikut juga kita memuji bersama raja. Jika kita tidak ikut memuji atau mencela bersama raja, itu tanda mungkin kita berbakti kepada raja.

Jika kelak kita pergi ke hutan jangan lupa baju dan selimut. Jika tidak bersama raja perhatikanlah yang terdapat dalam Siksa Kanda ng Karesian.

Peraturannya , jangan memetik sayur di ladang kecil orang lain atau di kebun orang lain. Itu menyebabkan sia-sialah segala amal baik kita. Batas kebun di hutan, kayu yang ditandai tali, pohon buah-buahan yang ditandai ranting, kayu bakar yang di-

sandarkan. Jamur yang ditutupi darang tiwuan (tawon), kodeng, lebah, engan, ulam (ulat kayu), parakan (bagian sungai berikan yang airnya disurutkan orang) atau apa saja yang disimpul babayan, jangan kita sembarang mengambil. Demikian pula menurunkan sadapan orang lain itu jangan diperbuat karena merupakan pangkalnya dosa, pohonnya kenistaan dan noda.

Jika kita menemukan jalan, baik besar maupun kecil segeralah bercawat dan berpakaian, karena mungkin kita berpapasan dengan gusti dan mantri, jangan sampai tidak berkiri, berdekuk (berjongkok).
Jika saja bujangga, brahmana, wikohaji (raja pendeta), mangkubumi, anak raja kaya ataupun miskin, demikian juga guruloka jangan sampai tidak berkiri, karena dia adalah guru sang prabu.

Perhatikanlah apa yang ada dalam Siksa Kanda ng Karesian, dan perhatikanlah godaan, jangan mengiringkan (menguntit) istri larangan, rarahulanjar khawatir terkena oleh godaan di perjalanan; demikian pula memegang tangannya, bersama duduk di batang kayu yang tumbang, di balai berdua dua saja; haloan si panglungguhan namanya (godaan duduk).

Berdiri diri bertatap di samping rumah, di halaman berdua dua saja, haloan si panantaran (godaan tempat berdiri) namanya. Menyamhut orang batuk, mendeham, membuang dahak, begitu pula atas ibu-ibu yang menyanyi, itulah gelanggang namanya. Bersandar pada tiang bekas orang suci duduk (bersandar) pada kayu, pada batu. Kita melihatnya, seusainya mereka pergi kita menggantikannya bersandar, itu dinamakan lembu menantang. Itu semua untuk diingat-ingat kalau ingin terluput dari neraka.

Demikian pula sepenginapan, setempat tinggal, seserambi, sebalai-balai dengan semua orang suci, dengan semua wanita larangan, dinamakan kebo sepermakanan. Ya, semua itu untuk diingat, disebut perbuatan pemali namanya.

Itu janganlah sekali-kali ditiru oleh hulun semuanya. Jika kita benar hendak membawa ibu, maka berbicaralah kepada penguasa. Jika disetujui, rundingkanlah perkara sakitnya, matinya, hilangnya, kuburannya. Bawalah !

Tidak akan berdosa (jika melakukan hal itu), karena menyangkut orang tuanya, (sesuai dengan) kewajiban dalam agama. Jika tidak diminta, jangan lakukan ! Jika berkeras juga hendaknya membawa ibu, maka jika sakit tolonglah, jika meninggal atau hilang haruslah diurus (biaya sendiri) semampunya. Begitulah yang harus diperhatikan.

Ini lagi: Perhatikanlah jika kita kedatangan oleh pangurang (petugas pajak), dasa (pajak tenaga perorangan), calagara (sejenis pajak), upeti, dan panggeres roma (padi yang terlambat berbuah), tunjukkanlah rasa suka dalam tingkah kita, rasakanlah sebagai kedatangan sanak keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, suan (anak didik), atau keponakan. Demikianlah diakuinya. Tetapi, bila ada rasa kesudian pada diri kita, sediakanlah makanan, minuman, selimut, dan kain yang kita miliki.

Berbakti dan berlindunglah kepada hyang dan dewata. Jika nanti kita bekerja ke ladang, ke sawah, ke serang (sawah atau ladang yang padinya digunakan untuk kepentingan upacara umum, atau sawah/ladang pejabat) besar, membuat tanggul, menggali saluran, mengandangkan ternak, memasang perangkap, menyurutkan sebagian alur sungai, menjala, memasang kail memasang jaring, menangguk ikan, merentang jaring, semua jenis tugas untuk raja, jangan marah-marah, jangan munafik, jangan resah dan uring-uringan, senangkan semuanya dengan rela.

Resapkanlah tugas kita. Cuma jika kemudian kita kembali ke kota, janganlah berak di pinggir jalan atau di samping rumah di ujung terang, kalau-kalau bisa sampai tercium oleh menak dan raja. Tombuni tungku yang berlubang-lubang, jangan sampai dikutuk dan disalahkan. Ayah ibu dan tempat berguru, terikutkan pula para orangtua, akan tercemar akibat kecerobohan kita. Namun, kalau menurut yang diamanatkan Sanghyang Siksa, berak harus tujuh langkah dari jalan, kencing harus tiga langkah dari jalan. Barangkali saja tidak akan dicerca orang, tentulah karena kita mengetahui perbuatan terlarang. Dilakukan akan mendatangkan kepiluan; yang terlarang itu dapat mengakibatkan kematian. Perhatikan tempat hukum pancung (orang hukuman), ujung bangkolan (kayu jepitan tangan), mungkin pe-

mandian istana, kandang larangan, dan rumah larangan. Demikian pula memintas jalan, menghampiri atau melewati raja yang berjalan-jalan, hal itu merupakan tempat dosa.

Bila kita masuk ke dalam istana, maka banyak-banyaklah menengok, jangan sampai melanggar, mendorong, mengganggu, dan memutuskan jajaran (orang-orang duduk). Perhatikanlah kita duduk, jangan salah menghadap, baik-baiklah bersila. Dan sekitarnya kita diajak berbicara oleh raja, berhati-hatilah dengan ucapan kita, harus layak bersenang hatilah kepada raja. Dan perhatikanlan mereka yang patut ditiru; mantri, gusti yang terkemuka bayangkara yang menghadap, pangalasan, juru lukis, pandai tembaga, pandai mas, pandai gelang, pandai besi, ahli kulit, dalang wayang, pembuat gamelan, pemain pentas, pelawak, peladang, penyadap, penyapu, belamati (pasukan tempur), ahli guna-guna, barat katiga (ahli cuaca), prajurit, pemanah, pemarang, pencatat dasa dan calagara, anak gembala, peternak babi, peternak ayam, penangkap ikan, penyelam, segala macam pekerjaan; apa saja setia (kukuh) terhadap tugas untuk raja. Itu semua patut ditiru karena mereka menjalankan tapa dalam negara.

Jika ada (siapa saja di antara kita yang dimurka, janganlah semua perbuatannya ditiru, jangan sampai kita pun dimurka juga. Ibaratnya seorang pergi ke hutan, menginjak duri, lalu kita pun menginjak (duri itu), samalah sakitnya. Jika ada di antara kita yang dipuji, cekatan/terampil, penuh keutamaan, cermat, teliti, rajin, tekun, setia atas tugas untuk raja, yang demikian itulah yang patut ditiru perbuatan dan tabiatnya; barangkali kita pun terpuji pula.

Bila ada orang yang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu digolongkan manusia utama namanya.

Jika ada orang yang buruk penampilannya, buruk tingkahnya, buruk perbuatannya, itulah noda dunia, kebalikan diri (tumbal) kita sedunia, disebut kebusukan manusia. Itu semua yang harus diingat: sengsara dan bahagia, baik dan buruk, jelek dan bagus.

Inilah tandanya: ada orang yang mati sebagai pencuri, mati sebagai penggerayang milik orang, mati sebagai perampok, mati sebagai penipu, segala macam perbuatan tercela; perhatikanlah itu karena tidak boleh ditiru, termasuk guru nista namanya. Ada lagi, jika kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun, (kita) menemukan pelajaran dari ceritanya, itu termasuk guru panggung (belajar dari panggung) namanya.

Jika kita memperoleh pelajaran yang baik dari bacaan, termasuk guru tangtu (belajar dari buku) namanya.
Jika (kita) melihat hasil bangunan; ukiran, pahatan, papadungan (papasan kayu), lukisan; segan bertanya kepada pembuatnya, namun dapat memahaminya atas perencanaan sendiri sebagai hasil mengamati pekerjaan orang lain, termasuk guru wreti (belajar dari perbuatan orang lain) namanya.

Memperoleh pengetahuan dari anak, dinyatakan sebagai guru rare; mendapat pengetahuan dari kakek, dinyatakan guru kaki; mendapat pengetahuan dari kakak dinyatakan guru kakang; mendapat pengetahuan dari paman tua (ua) dinyatakan guru ua; memperoleh pengetahuan di perjalanan, di dusun tempat menginap, di perhentian, di tempat tinggal, dinyatakan guru hawan (belajar dari perjalanan); memperoleh pengetahuan dari ibu dan ayah disebut kamulan. Demikian jika berguru kepada mahapendeta, termasuk guru utama, termasuk guru mulya, termasuk guru premana, termasuk guru kaupadesaan; itulah yang disebut catur utama (empat keutamaan).

Karenanya, jika kita selesai melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan, usai semuanya diperiksa, yang buruk maupun yang baik, yang jelek maupun yang bagus. Demikianlah, jika ada yang memuji kita, sobekkanlah; sadarlah, kembalikan kepada yang memuji, karena kita tidak mementingkan pujian semua. Jika kita senang dipuji, bagaikan galah panjang yang masih disambung ranting, gembira dengan pujian.

Setelah pujian kita takabur, karena merasa berkecukupan di rumah, cukup makan dan minum, cukup kesenangan dan kepu-

nyaan perkakas, sampai dijadikan andalan. Itulah yang disebut galah panjang. Itu disebut padi yang hampa namanya.

Demikianlah, jika ada yang mencela (mengeritik) kita, terimalah sentilan itu; ibarat galah terpotong pendek sampai runcing. Ibaratnya kita sedang dekil, sentilan itu bagaikan air pemandian. Ibaratnya kita tengah kekeringan kulit, bagaikan ada orang datang meminyaki. Jika kita merasa lahap, bagaikan datang yang memberikan nasi. Jika kita dahaga, bagaikan ada yang datang memberikan minum. Jika kita merasa kesal, bagaikan datang orang yang memberi sirih-pinang. Itulah yang disebut panca parisuda ('lina panawa'), bagaikan galah pendek yang diperpendek.

Jika rasa kita senang, ibarat padi berat isi, tentu sejahteralah orang banyak karena bertemu dengan sumber senang dan kenikmatan, tahan umpatan dan memperhatikan isi nasihat. Jika kita sedang bersibuk hentilah sejenak, kita tidak bersibuk, jenguklah ayah ibu. Itulah disebut manusia sejati.

Itulah yang disebut keutamaan tertinggi, bagaikan dewa berwujud manusia namanya; berpribadi sempurna, benih kebajikan, batang kebaikan, pohon kebenaran.

Inilah tambahan perbuatan untuk tidak gagal dalam hidup, untuk rumah tangga diri anda: cermat, teliti, rajin, tekun, cukup sandang, bersemangat, berpribadi pahlawan, bijaksana, berani berkurban, dermawan, cekatan, dan terampil.

Jika kita mengerjakan sawah agar sekedar tidak sengsara, kita berkebun, bukan untuk sekedar memetik sayur-mayur di kebun orang atau ladang luas milik orang. Janganlah kita memperoleh hasil dari perbuatan kita sendiri, berbuatlah baik-baik memohon. Ternak peliharaan jangan sampai membeli atau menukar; perkakas jangan sampai sekedar meminjam, selimut dan pakaian jangan sampai kekurangan; makan dan minum jangan sampai kekurangan; anak istri (perlu) dikasihati agar jangan sampai dikatakan merusak kesusilaan. Perhatikanlah Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian.

Jika kita tidur, kantuk; minum adalah obat dahaga, makan adalah obat lahap, janganlah kita berlebih-lebihan. Bersiaplah menghadapi ketiadaan. Demikian pula halnya teguhkan anak istri, jangan bersikap cemar ("penjilat") semoga jangan hanya sekedar berbuat (tidak setulus hati); bila bagus berhasil menasehatinya, sampai mematuhinya. Yaitulah anak kita, itulah istri kita namanya. Andaikata tidak menuruti nasehat itu, samalah dengan orang lain. Hanya, jika terpaksa, istri dan anak sudah demikian menyanggah diaku kita, jangan-jangan terbebani, dan jangan-jangan tersesat masuk neraka, musnalah hasil kita beramal, hilanglah segala hasil leluhur kita.

Inilah ajaran Sang Darmapitutur semoga kita tidak hidup tanpa tekad untuk memelihara hasrat. Alat hias itu berupa sisir, jambangan berisi air bening, kelihatan (sampai ke) dasarnya dan tanpa busa. Dikatakan, yang asri itu disebut emas. Emas, jika tidak digosok, warnanya suram; namun jika digosok cemerlang indah karena terpelihara.

Demikianlah semua asal kita manusia ini. Jika kita mematuhi Sanghyang Siksa, menjadi baguslah perasaan kita, bagaikan kebenaran bertemu dengan benarnya.
Jika kita tidak mematuhi Sanghyang Sisakreta, bagaikan kebengkokan bertemu dengan bengkoknya. Paesan itu disebut cermin. Cermin, jika tidak terlihat samarlah bayangan kita; jika terlihat tentu akan jelaslah rupa kita di dalam cermin itu.

Begitulah semua manusia ini, dapat meniru perilaku orang lain. Bila sempurna semoga terasa oleh hati kita. Jika tidak dapat mematuhi petuah, membelakangi aturan namanya.

Jambangan itu disebut bercermin; yang dianggap air bening, ialah budi kita yang baik. Karena itu, perhatikanlah, agar pikiran tetap semarak.

Negeri itu disebut kota; kota, jika kosong, tak ada yang patut diikuti.

Demikian pula perkataan, jika tidak berisi, dusta namanya. Namun jika berisi pada tempatnya, itu semua patut diikutinya.

Demikianlah semua perkataan. Jika terisi dapat dikatakan benar-benar terlaksana.
Demikianlah semua kita manusia. Jika akan mengetahui sumber kesenangan dan kenikmatan, ingatlah akan kata Sang Darmapitutur. Inilah perlambangannya. Telaga mengisahkan angsa, gajah mengisahkan rimba, ikan mengisahkan laut, dan bunga mengisahkan kumbang. Maksudnya, demikianlah jika kita akan nyata atau jelas, jangan salah tempat bertanya. Jika ingin mengetahui taman yang jernih, telaga yang berair sejuk, tanyailah angsa. Diceritakan ada orang yang menekuni pedoman hidup, jernih pikiran, hidup hasratnya, berkembang dianggap bagai angsa berada di telaga yang jernih.

Jika ingin tahu dalamnya laut,tanyailah ikan, Diceriterakan, misalnya, ingin mengetahui tentang budi raja dan budi maha pendeta. Jika ingin tahu isi hutan, tanyailah gajah. Inilah ceriteranya, dimisalkan sebagai isi ialah keinginan orang banyak, yang dimisalkan gajah ialah tahu akan kekuatan sang raja.

Jika ingin mengetahui wangi dan manisnya bunga, tanyailah kumbang. Ceriteranya yang diibaratkan kumbang ialah orang yang dapat pergi mengembara, mengetahui perilaku orang lain. Yang dianggap wangi bunga ialah manusia yang sempurna tingkah-lakunya, manis tutur-katanya. Wajah tersenyum perilaku ceria. Dikatakan, janganlah salah memilih tempat bertanya.

Jika ingin mengetahui semua cerita, seperti Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, Bimasorga, Ranggalawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tan Tantri, ya semua macam cerita, tanyakanlah kepada memen (dalang).

Jika ingin mengetahui segala macam lagu; kawih hwatuha, kawih panjang, kawih lalanguan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbongkaso, pererane, porod" orih, kawih babahanan, kawih bangborongan, kawih tangtung, kawih sasambatan, dan kawih igel-igelan, semua macam lagu, tanyakanlah kepada paraguna (ahli karawitan).

Jika ingin mengetahui ihwal permainan; ceta maceh, ceta nirus,

tatapukan, bangbarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, norby panca, munikon lembur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini; segala jenis permainan; tanyalah hempul.

Jika ingin tahu ikhwal pantun; Langgalarang, banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi, tanyalah prepantun.

Jika ingin lukisan; pupunyengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, taruk hata, kembang terate; ikhwal segala lukisan, tanyalah pelukis.

Ikhwal segala jenis tempaan; tiga jenis senjata yang berlainan. Senjatanya sang prabu adalah pedang, abet, pamuk, golok, peso, tondot, keris, raksaksa dijadikan dewanya, itulah senjata guna membunuh (musuh). Senjatanya petani adalah : kujang, baliung, patik, kored, sadap, Detya dijadikan dewanya; itulah untuk mengambil apa yang bisa dimakan dan diminum.

Senjatanya pandita adalah kalakatrii, peso raut, peso dongdang, peso pangot, pakisi; Danawa yang dijadikan dewanya, itulah guna mengiris segala.

Demikianlah ketiga senjata yang berlainan itu; pada sang prabu, petani, dan pada pandita. Demikianlah, jika kita ingin mengetahui semuanya itu, ikhwal itu tanyalah panday.

Segala jenis ukur : dinanagakon, dibarongkon, ditirupaksi, ditiruwere, ditirusingaa; segala jenis ukir-ukiran; tanyalah marangguy. Segala kanis masakan; nyupar-nyapir, raramandi, nyocobek, nyopong koneng, nyanglarkon, nyarengseng, nyayang kupedes, boboloman, papanggangan, kakasian, hahanyangan, raramosan, dirurum, diamis-amis, segala jenis pasakan; tanyalah harop catra.

Segala macam kain adalah kembang muncang, gagang senggang, semeleg, somat sanurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, kalangkang ayakan poleng rengganis, jayanti, cecempaan, paparanakan, mangin haris siliganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jayanti, hujan riris, boeh alus, ragen penganten; segala jenis kainkainan; tanyakanlah kepada pangoyok.

Jika ingin mengetahui ikhwal agama dan parigama: acara dikuasai oleh adigama, adigama dikuasai oleh gurugama, gurugama dikuasai oleh tuhagama, tuhagama dikuasai oleh satmata, satmata dikuasai oleh surakloka, dan surakloka dikuasai oleh nirawerah. Manusia utama bebas dari dosa,; bebas dari dosa merupakan ciri manusia utama; segala sejenis agama dan parigama, tanyakanlah kepada *paratanda.*

Jika ingin mengetahui perilaku (cara) perang : makarabihwa, katrabihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, sucimuka, brajapanjara, asumaliput, merak simpir, gagak singkur, luwak maturut, kidang semeka, babah buhaya, ngalingga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, pake prajurit, dan tapak sawetrik, tanyakanlah kepada *hulujurit* (panglima perang).

Jika ingin mengetahui semua mantra: jampa-jampa gogoing, susuratan, sasaranaan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk-iyem, pararesen, dan pasakwan, setiap jenis mantra, tanyalah *sang brahmana.*

Jika ingin mengetahui pemujaan di sanggar: patah puja daun, gelar palayang, puja kembang, nyampungan lingga, dan ngomean sanghyang, tanyalah janggan.

Jika ingin mengetahui perhitungan waktu: bulan gempa, tahun tanpa leher, tanpa kepala, sakala mandeg, bumi kependem, bumi grempa, setiap jenis pengetahuan pemituran leluhur, tanyakanlah kepada bujangga.

Jika ingin mengetahui darmasiksa, siksakandang, pasuktapa, padenan, mahapawitra, siksaguru, dasasila, pancasiksa, guru talapakan, jagad upadrawa, cadu sakti, toto buwana, tato sarina, tato ajnyana, setiap jenis kandungan pusataka, tanyalah pendeta.

Demikian pula halnya tentang kesejahteraan di seluruh kerajaan, kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan, dan keagungan, tanyalah raja.

Jika ingin mengetahui kepastian/keberesan tanah, mengukur

tempat, membagi-bagikannya kepada kita seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan, meluruskan dan mengatur (menurut hukum), jika tinggi didatarkan, jika rendah diratakan, segala macam pengaturan tempat, tanyalah mangkubumi.

Jika ingin mengetahui semua pelabuhan, demikian pula tentang gosong, gorong, kabua, ryak mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, puloa, karang nunggung, tunggara, dan baradaya, setiap jenis pengembaraan di laut, tanyalah *puhawang* (nakhoda).

Jika ingin mengetahui setiap jenis nilai: tiga juta, tiga keti, tiga lasa, tiga ribu, enam ratus, tiga puluh, demikian pula keduabelas, ketigabelas, keempatbelas, kelimabelas, keenambelas, ketujuhbelas, kedelapanbelas, setiap jenis nilai tanyalah citrik byapari (orang terpelajar).

Jika ingin mengetahui sandi, tapa, lungguh, pretyaksa, putus tangkas, kalopasan, tata hyang, tata dewata, rasa carita, dan kalpa carita, setiap jenis yang berkenaan penyebutan para dewata, tanyalah kepada wiku paraloka.

Jika kita akan jelas (nyata), janganlah salah tempat bertanya. Jika ingin tahu bahasa-bahasa di negara lain: bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesin, Samudra, Benggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasai, Pariaman, Negara Dekan, Medinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego (Birma), Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Nusa Bini, Ogan, Kakangan, Komering, Simpangtiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Sram, Kedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjungpura, Sekampung, Campa, Baluk, Dan Jawa, semua jenis (bahasa) negara lain, tanyalah *jurubasa darma nyurcaya.*

Semua itu patut diketahui ketepatan dan kelayakannya. Jika ada yang berkata tidak akan tahu, orang itu yang tidak akan setia terhadap keahliannya sendiri, tiada akan mematuhi ajaran leluhur kita. Ia pasti ditunggu oleh neraka, jika keahlian tidak

dimanfaatkan, jika kewajiban tidak dipenuhi untuk sampai kebajikan dan kesejahteraan, karena semua itu ketentuan hyang dan dewata.

Ketika penguasa alam ketika menyempurnakan dunia, katanya, Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, Siwa, berbaktilah kepada Batara! "Ujarnya," Indra, Yama, Baruna, Kuwera, Besawarma, berbaktilah kepada Batara! Ujarnya, "kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala, berbaktilah kepada Batara !" Para dewa pun berbaktilah semuanya kepada Batara Sedaniskala, semua menemukan "Yang Hak" dan "Yang Wujud".

Inilah yang harus ditemukan dalam ujaran, ketentuan Batara di dunia agar teguh menjadi permata sangkar, untuk menjadi cahaya sebumi. Hamba berbakti kepada suami, anak berbakti kepada bapak, siswa berbakti kepada guru, menteri berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata.

Diperintahkan memperteguh diri, menertibkan hasrat, ucap, dan budi.

Jika hal itu tidak diterapkan dan dilaksanakan oleh orang-orang kalangan bawah, menengah, dan tinggi, semua dijerumuskan ke dalam kawah, si Tambrahgomuka, keunggulan ilmu manusia terkuasai oleh dewata.

Wejangan *Sang Darmapitutur,* memaparkan ucapan leluhur, masih ada lagi perbandingannya. Demikian ibarat kita pergi ke Jawa, tidak mengikuti bahasa dan adatnya, akan termangu perasaan kita. Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbahasa Jawa rasanya tidak pernah bepergian, sia-sialah hasilnya karena tidak dapat menirukan bahasanya.

Demikianlah kita manusia ini. Tetap turun dari alam gaib, tidak menemukan jalan kedewataan, padahal segera menjelma. Karena pandir kelakukannya; tidak dapat meniru perbuatan orang yang tahu, yang ditirunya mereka yang tidak setia, yang sudah berbuat jelek, mereka yang suka menyelinap (kerumah perempuan, main sembunyi-sembunyi serong) dengan orang yang terhitung adik atau kakak, perempuan merasai laki-laki yang bu-

kan suaminya, tidak layak namanya. Laki-laki merasai perempuan yang bukan istrinya, tidak layak namanya. Mereka boleh dijerumuskan ke dalam neraka Si Mregawijaya (sebagai) manusia yang mengutamakan perbuatan salah.

Inilah ungkapan perbuatan manusia salah: burangkak, merende, meriris, dan wirang; itulah yang disebut caturbuta (empat mengerikan). Dikatakan burangkak berarti "mengerikan'; yang dianggap mengerikan ialah kelakuan manusia yang ketus, angkuh, bicara dengan marah dan membentak, berbicara kesal, berbicara kurang ajar, nada menghina, buruk laku, berhati panas, itu tidak layak namanya. Semua itulah yang dianggap mengerikan, sekian itulah orang demikian. Macam itu tak ubahnya raksasa, durgi, durga, kala, buta; untuk menghuni di kebahayaan tanah.

Yang disebut kebahayaan tanah ialah sodong (ceruk), sarongge (tempat angker yang dihuni oleh roh jahat), cadas gantung (padas bergantung), mungkal patenggang (bungkah batu berkelompok tiga), lebak (ngarai), rancak (batu besar bercelah), kebakan badak (kubangan badak), catang nunggang (batang kayu rebah dengan bonggolnya sebelah bawah), catang nonggeng (batang kayu rebah dengan bonggol ke atas), garunggungan (tanah membukit kecil), garenggengan (tanah yang kering permukaannya tetapi di bawahnya berlumpur), lemahsahar (tanah panas, sangar), dangdang wariyan (dangdang berair, kobakan), hunyur (sarang semut, busut), lemah laki (tanah tandus (?), pitunahan celeng (tempat babi), kalomberan (comberan), jaryan (tempat pembuangan sampah) dan sema (kuburan), setiap jenis lahan yang sial.

Demikian jadinya orang yang pada keburukan: itulah perbuatan orang yang menakutkan menjadi sejenis mahagila, karena tidak mengikuti Sanghyang Sasanakreta, melanggar Siksa Kanda ng Karesian. Yang menjadi mahagila, itulah yang dikatakan burangkak.

Marande berarti diberi dingin untuk mendapat panas; disayangi, dikasihani, dasuh, dimanja, diberi kesenangan dan makanan, hamba kawula, agar dipertimbangkan. Ternyata (mereka) terke-

na oleh kenistaan isi tegal Si Pantana (sumber kehancuran, kejatuhan), sekurbanan sungai.

Dari timur bersenjatakan pedang, sepuluh ribu orang terkena di sana. Dari selatan gunung batu, bersamaan seribu orang nista di sana. Dari barat raksasa berwajah api, tidak terhitung jumlah orang nista di sana. Dari utara bagaikan belalang ditusuki, bersamaan dengan seratus orang nista di sana. Dari tengah gagak si penghancur dengan sangsenayaksa, beribu-ribu orang yang nista di sana. Itulah kenistaan yang disebut marende.

Meriris, namanya camah (menjijikkan), menjijikkan lebih dari pada tinja (kotoran); menjijikkan dari pada bangkai busuk. Demikianlah perbuatan orang mencuri, suka mengambil barang orang, sudah memetik tanpa meminta, maling, merampok, mengoceh, dan merampas; segala macam kedustaan terhadap kebenaran. Jika (ia) mati, rohnya akan sengsara, seratus ribu tahun lamanya terkena kutuk Batara, jauh dari kemungkinan menjadi manusia. Kalaupun menjelma, menjadi binatang kotor; janggel, hilod tahun (ulat besar), pitok (lalat besar penghisap darah), titinggi (kaki seribu), jambelong (lipan ?), limus sakorot, mear, pacet, lintah, lohong, gorong, segala macam yang dianggap menjijikkan orang banyak; itulah yang disebut mariris.

Wirang namanya tidak jujur, tidak mau benar, tidak mau layak, tidak mau berterus terang, tidak mau berusaha. Jika memiliki sifat tercela, yang mengancam, membunuh, ketagihan, tak mau jera. Jika meninggal, rohnya akan mengalami kesengsaraan di jembatan goyang (lapuk), titian tua, batu tertangkup. Jika menjelma kedunia, menjadi golongan mahluk yang menakutkan; badan, harimau, buaya, ular besar, segala macam yang menakutkan manusia. Itulah yang disebut wirang. Sekianlah hal caturbuta.

Inilah umpama orang yang bertandang ke negara Cina, lama berdiam di Cina, memahami perilaku orang Cina, tingkah orang Cina, ulah orang Cina, keberesan Cina, menemukan ketiga adat; yang rendah, yang sedang, yang tinggi.

Kemudian memahami sabda sang prabu, sang rama, sang resi;

dapat mengendalikan hasrat, ucap dan budi. Yang demikian itu mengetahui tentang going, upagoing; yaitu yang disebut trigoing.

Going berarti dapat makan dan minum dalam kesenangan: itulah artinya dapat sandang, dapat berpakaian, dapat berbasah pakaian (selama yang lain di cuci), dapat berbusana; itulah artinya upagoing. Perigoin berarti dapat memerintah, dapat menyuruh berkat tuturnya yang manis, dan ramah sehingga orang yang disuruh tidak merasa enggan, karena tercapai hasil menyelami seloka (perlambang).

Kepada yang muda, panggilannya utun (bujung), eten (upik), orok (bayi), anaking (anakku), adi ing (adikku). Kepada yang tua membahasakan lancoking (kakakku), suaning (uaku), ocoing (kakaku), akiing (kakekku), jika menyebut nama rasanya keterlaluan.

Demikian yang disebut dasapasanta (sepuluh penenang hati, yaitu: bijaksana membimbing, memikat hati, mengasihani, iba membujuk, memuji, membesarkan hati, dan mengambil hati; maka mereka senang, gembira dan cerahlah orang yang disuruh. Itulah yang disebut parigoing.

Inilah amsal (seloka); emas, perak, permata, intan; itulah caturyogya (empat hal yang dipuji). Emas berarti ucapan yang benar dan tepat, yaitu pancaaksara, (lima huruf abadi). Perak berarti hati yang tentram, baik, dan bahagia. Permata berarti hidup dalam keadaan cerah, puas, dan leluasa. Intan berarti mudah tertawa, murah senyum, dan ceria hati. Itulah yang disebut caturyogya.

Ada orang yang muncul dari kesucian tanah (seperti) pahoman (rumah sajen), pabutelan (?), pemujaan, rumah adat, candi, kuil, lingga linggih (pelinggaan), batu perunggu, tempat arca dijadikan orang-orang, tempat yang bersih. Demikianlah seluruh permukaan tanah terurus, air dapat disucikan dan diberkati. Itulah banyak manusia bahagia, manusia sempurna, ya manusia sejahtera.

Yang dianggap muncul dari kesucian tanah yaitu selalu meng-

ingat Sanghyang Siksa, berpegang teguh kepada ajaran ibu, bapak, kakek, dan buyut; mengetahui peraturan mahapendeta, mengukuhkan kata-kata yang mengandung kesentosaan.

Inilah kisah jaman dulu, yang menegakkan Sanghyang Sasanakreta: Rahyangta Dewaraja, Rahyangta Rawanglangit, Rahyangta dari Medang, Rahyangta di Menir. Itulah yang disebut caturkreta (empat zaman keemasan). Karena itu, sekarang manusia teringat akan Sanghyang Darmawisesa, mengetahui kerahasiaan manusia; itulah yang disebut manusia paham rahasia. Jika meninggal, sukmanya menemukan kemuliaan dan kebahagiaan, menemukan siang tanpa malam, suka tanpa duka, kemuliaan tanpa kenistaan, senang tanpa menderita, indah tanpa keburukan, kepastian tanpa ketidak pastian, gaib tanpa nyata, hilang tanpa wujud, menjadi hyang tanpa kembali menjadi dewa. Itulah yang disebut paramalenyep (kesadaran utama).

Demikianlah banyak orang sekarang. Jika kita mandi, air yang kita temukan, hanya pada air itu ada dua pilihan: yang keruh dan yang jernih. Begitulah banyak perbuatan manusia. Dua yang dilakukan: yang buruk, dan yang baik. Demikianlah banyak manusia, memperoleh kesusahan karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri, demikian banyak orang mendapat kebahagiaan karena perbuatan yang membahagiakan dirinya. Demikianlah manusia : susah karena perbuatannya, senang karena ulahnya.

Begitulah air itu maka disebut ada dua pilihannya. Air yang sejuk dan bening adalah Sanghyang Darmawisesa. Itulah yang dilakukan oleh mahapendeta. Air suram dan keruh ialah rasa dan ujaran yang dilakukan oleh sang wiku, masyarakat, orang yang berkedudukan semuanya; bagaikan centana (kesadaran) dengan acentana (ketidaksadaran).

Yang sadar itu mengetahui mengingat nasehat tanpa melupakannya; itulah awal manusia yang bahagia, itulah pokok. Yang tidak sadar ialah yang lupa kepada hyang, bingung, tak ada nasihat, itulah pokok kehancuran, benih zaman akhir, umbi keingkaran, benih kebohongan, mengerahkan manusia masuk neraka.

Janganlah yang demikian itu dikukuhi oleh mereka yang ingin kebaikan.

Inilah triwarga di lamba (tiga golongan dalam kehidupan). Wisnu Inilah tiga ketentuan di dunia: wibawa kita bagaikan raja, ucap kita ibarat tetua, budi kita ibarat resi. Itulah tritangtu di dunia; yang dianggap peneguh dunia.

Inilah triwarga di lamba (tia golongan dalam kehidupan). Wisnu ibarat raja, Brahma ibarat tetua (rama), Isora (Iswara) ibarat resi. Karena itulah tritangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi kehidupan di dunia. Ya disebut sebagai tritangtu pada orang banyak namanya.

Teguhkan, kukuhkan batas-batas kebenaran, penuh kenyataan sikap baik dalam jiwa sehingga makmur bumi, dunia menjadi baik sebagai akibat perbuatan manusia yang baik.

Demikianlah, sang pendeta kukuh kependetaannya, sejahtera: sang wiku teguh dalam ke-wikuannya: sejahtera; menguju (ahli gamelan) kukuh dengan kemanguyuannya, sejahtera; paliken (senirupawan) kukuh dalam kepalikenannya, sejahtera; ameng (pelayan biara) kukuh dalam keamengannya, sejahtera; wasi (cantrik, pengikut agama) teguh dalam kewasiannya, sejahtera, ebon (biarawati) kukuh dalam keebonannya, sejahtera; tetega (biarawan) kukuh dalam ketegaannya, sejahtera; Demikian juga jika sang walka (petapa berpakaian kulit kayu) dalam kewalkaannya, sejahtera; petani teguh dalam kepetaniannya, sejahtera; owah (penajaga ladang) teguh dalam keoahannya, sejahtera; gusti (tuan tanah) kukuh dalam kegustiannya, sejahtera; mantri (menteri) kukuh dalam kemantriannya, sejahtera; sang masang (penjerat binatang) kukuh dalam kemasangannya, sejahtera; bujangga kukuh dalam kebujanggaannya, sejahtera; sang tarahan (penambang perahu) kukuh dalam ketarahannya, sejahtera; sang disi (ahli obat) teguh dalam kedisiannya, sejahtera; rama (tetua desa) teguh dalam keramaannya, sejahtera; resi (ulama) kukuh dalam keresiannya, sejahtera; dan prebu (raja) kukuh dalam keprebuannya, sejahtera.

Demikianlah, jika pendeta dan dewan raja teguh mensejahtera-

kan dunia, maka sejahteralah di utara, selatan, barat, dan timur; karena tersangga (tertopang) oleh bumi, karena ternaungi langit, hiduplah sekalian makhluk.

Semua makhluk itu adalah makhluk tumbuh-tumbuhan, makhluk hewan, makhluk wong, makhluk siwong, wastu siwong. Sebegitulah yang disebut semua makhluk seluruhnya.

Makhluk wong yaitu hanya rupa saja manusia, tetapi tabiatnya tidak baik.
Makhluk siwong ialah (mereka) hanya baik tabiay dan keturunannya, tetapi belum mengetahui Sanghyang Drama.

Wastu siwong ialah teguh (berpegang) kepada pengetahuannya, mengetahui Sanghyang Darma, mengetahui hakikat Sanghyang Ajnyana (ilmu tentang berkurban); itulah yang disebut wastu siwong.

Inilah jika ingin jelas tentang isi dunia. Banyaknya itu, inilah namanya kuri ja, mata ja, dan payu ja, Kuri ja ialah setiap hal yang keluar dari mulut, mata ja ialah setiap hal yang keluar dari mata; baga ja ialah segala hal yang keluar dari kemaluan (perempuan); payu ja ialah setiap hal yang keluar dari cungap (mata lembaga). Itulah yang disebut sebagai Sanghyang Caturmula "empat asal-mula'.

Inilah tindakan guna manusia di dunia: ngangka, nyigi, ngiket, nyigong, ngaruang, dan ngarombong. Ngangka berarti bercita-cita; ngigi berarti rangkaian, ngiket berarti segala jenis pekerjaan mengikat. Nyigong berarti meluruskan, membela, memaku, membagi dua, meratakan, mengetok, mengukur, dan menyamankan.

Ngaruang berarti segala pekerjaan menggalai; dang ngarombang berarti segala jenis pekerjaan mengantara-antara (memberi batas). Itulah yang disebut sadguna (enam kegunaan) dan itulah kegunaan manusia semuanya.

Inilah keinginan manusia: yun suda, yun suka, yun munggah, dan yun luput. Maksudnya, yun suda ialah ingin sempurna, tidak mau tekena segala macam penyakit; yun suka ialah ingin

kaya, tidak mau ketinggalan (ketiadaan) harta; yun munggah ialah ingin surga, tidak mau menemui dunia; dan yun luput ialah ingin mencapai moksa, tidak mau terbawa oleh penghuni surga. Demikianlah semua keinginan manusia.

Inilah untuk mandi ke perairan. Maksudnya, laki-laki dan perempuan harus terpisah (berlainan). Demikian untuk semuanya.

Berapa macam bahan dagangan (untuk itu)? Senarnya hanya matang dan mentah, buruk dan baik, kecil dan besar.

Berapa macam rasanya ? Sebenarnya (hanya) lawana, kaduka, tritka, amba, kasaya, dan madura. Lawana berarti asin kaduka berarti pedas; tritka berarti pahit; amba berarti masam; kasaya berarti gurih; dan madura berarti manis. Itulah semua yang dirasakan manusia.

Ini (cara) untuk memiliki kepunyaan diri untuk diwariskan kepada turunan kita semuanya; kepada anak, kepada cucu, kepada umpi, kepada cicip, kepada muning, kepada anggasantana, kepada pratisantana, dan kepada semua putuh wekas; yang patut dan yang tidak patut diwariskan di antara hasil usaha kita. Yang tidak layak diwariskan disebut pinah ing buta raksasa (makanan raksasa). Hasil berjudi, hasil usaha tukar-menukar perhiasan, itu tidak layak diwariskan; itu disebut diberikan kepada langit. Tetapi pemberian ibu, pemberian ayah, pemberian perguruan, boleh diwariskan; itu namanya dewa pelindung diri.

Hasil pertanian boleh diwariskan; disebut permata yang keluar dari bumi.

Hasil peliharaan, hasil ternak, boleh diwariskan; yang demikian disebut mirah (permata) jatuh dari langit.

Orang kaya mampu menebus hampa perempuan. Yang tak diketahui ibu bapanya, jangan dikerjakan agar kita tak terbawa salah. Ada lagi yang diketahui ibu bapaknya, mencari pengabdian, jika perbuatan ibu bapaknya masuh bagus, terhadap sesama orang, namanya terimbas (terpengaruh) oleh perbuatan orang tua, orang itu boleh diperjakan. Akan tetapi jika buruk, jangan-

lah kita coba-coba, namanya orang mengembara dalam neraka.

Jika ada lagi, orang yang baik perbuatannya, baik alur turunannya, baik asal usulnya, jangan sampai tak ditebus. Tetapi jangan sampai tak ditebus. Tetapi jangan diperistri, khawatir turunannya hamba. Jangan mengawinkannya kepada kerabat kita. Sesudah ditanyai, bawakan sirih pinang agar mengadi terhadap kita. Sekianlah menteranya agar keluarganya kembali kepada sejatinya lagi, untuk pencegah diri dari penjaga, untuk wibawa keluarga kita bagus untuk pencegah terhadap bencana. Ini untuk kita menjodohkan anak. Jangan terburu-buru dipastikan yang belum tentu benar keinginan kita. Umumnya, kalau kecil bapaknya, menurun kepada anak lelaki, kalau kecil ibunya, menurun kepada anak perempuan.
Kalau dari semuanya, dari suami dan istri namanya buta sumurup ingkali (kejelekan menjodoh kebusukan).
Tidaklah layak menjodohkan anak kecil, khawatir terbawa salah, khawatir merepotkan yang menjodohkan.

Sekian yang diperhatikan; amanatnya sang sadu (sang budiman). Ujar Sang Darmapitutur dalam mengajarkan ajaran para leluhur mengikuti perbuatan yang menjodohkan.
Namo Siwanya ! Namo Budaya ! Namo Sidam Jiwa palipurna. Yang membaca semogalah senang, yang menuruti ujaran kesentosaan, memperhatikan fikiran kesucian, memperhatikan Sang Sewakadarma (hukum – hukum pengabdian).

Inilah berakhirnya yang dinamakan Siksa Kanda ng Karesian, jadilah pustaka (sumber pengetahuan) bagi mereka yang mendengarnya, sejatinya !
Mulai menjatuhkan sastra pada hari bersinar, selesai bulan bulan ketiga, sejatinya !
Inilah, selesainya pustaka ini :

Nora catur sagara wulan

(Tahun Caka 1440)

KETERANGAN : 1) Nora = 0
Catur = 4
sagara = 4
wulan = 1

2) angka candra sangkala harus dibaca dari belakang (ujung)
3) tahun saka dijadikan tahun masehi; angka tahun saka harus ditambah 78 tahun.
4) Tahun 1440 Caka = Tahun 1581 Masehi.

TAMAT

B A B III
KAJIAN / PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH

3.1 URAIAN NASKAH SIKSA KANDA KARESIAN

Naskah "Siksa Kanda Karesian" terdapat pada Katalog naskah-naskah Sunda, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, tergabung dalam Kelompok Ilmu Pengetahuan, halaman 258. (Naskah-naskah Koleksi Luar Negeri/Belanda). Nomor Kodenya : LOR. 8450/mal. 3034, berasal dari koleksi Snouck Hur Grontje dalam bahasa Sunda Kuno, dengan bentuk karangan prosa, berlokasi di Ub. Leiden, Belanda, masih dalam bentuk tulisan tangan.

Menurut keterangan Brandes dalam buku GP. Rouffaer dan H.H. Juynboll dalam "De Batik Kunt in Nederlandsch Indie", naskah ini berjudul "Siskanda Karesyan".

Moh. Amin Sutaarga dalam bukunya Prabu Siliwangi (1966) mengungkapkan tentang naskah Siksa Kanda Karesian sebagai berikut : "Dalam sebuah naskah dengan tulisan dan bahasa Sunda Kuno yang bernama Siksa Kanda Karesian (semacam ensiklopedi) disebut beberapa nama ceritera pantun, y, i, Langga Larang, Babaktjatra, Siliwangi dan Ha-

turwangi. Naskah ini diberi candrasengkala "nora catur sagara wulan" atau sama dengan angka tahun 1440 Saka (S) atau tahun 1518 Masehi (AD) (HOlle, 1867.457)."

3.2 MENGUNGKAP TENTANG PRABU SILIWANGI

Nama Prabu Siliwangi adalah nama yang sama saktinya dengan nama tokoh-tokoh sejarah Tanah Air kita lainnya. Tidak mengherankan apabila namanya pun diabadikan dengan nama sebuah divisi Tentara Nasional Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Jawa Barat dan yang sepanjang penyelesaian revolusi telah banyak jasanya kepada Nusa dan Bangsa.

Tetapi suatu pertanyaan yang sering timbul dalam pikiran kita, ialah siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan Prabu Siliwangi itu ? Dikatakan tokoh sejarah, namanya tak pernah disebut dalam buku-buku sejarah. Namanya lebih sering disebut dalam wawacan, ceritera pantun dan dalam babad-babad. Memang perlu dikemukakan bahwa tak ada satu prasastipun yang memuat nama raja Sunda ini. Di kalangan orang-orang Sunda pun sering tidak ada persesuaian paham tentang tokoh ini. Ada yang mengatakan, bahwa semua raja Sunda dari zaman Galuh sampai zaman Pajajaran bernama Siliwangi. Ini mengingatkan kita kepada nama raja Majapahit Prabu Bhrawijaya, sehingga ada Bhrawijaya ke-I, ke-II dan seterusnya. Demikian, maka sementara orang ada yang mengatakan bahwa Siliwangi itu ada 12, dan ada pula yang mengatakan jumlahnya ada 4. Sebuah ceritera, pantun dari Ciranjang menyebut raja Jaka Susuruh dari kerajaan Tangjungsingguru sebagai putera Prabu Siliwangi ke-4, tanpa menceriterakan siapakah yang ke-1-nya.

Prabu Siliwangi itu di kalangan masyarakat Sunda ternyata sangat populer. Hampir semua keturunan priyayi dan bangsawan Sunda menyebut diri mereka keturunan Prabu Siliwangi. Ini mereka buktikan melalui babad-babad keluarga yang memuat genealogi keturunan keluarga atau

seseorang dari Prabu Siliwangi. Nama Prabu Siliwangi sangat terkenal di kalangan rakyat, bukan saja melalui ceritera-ceritera pantun dan dongeng-dongeng, tetapi juga dalam pelbagai nyanyian orang sering mendengarkan lagu-lagu keagungan Prabu Siliwangi yang senafas dengan kejayaan kerajaannya yakni kerajaan Pajajaran.

Dalam sebuah naskah dengan tulisan dan bahasa Sunda Kuno yang bernama "Siksa Kanda Karesian" (semacam ensiklopedi) ini disebut beberapa nama ceritera pantun, y.i. "Langga Larang, Babakcatra, Siliwangi dan Haturwangi". Naskah ini diberi candrasangkala "nora catur sagara wulan" atau sama dengan angka tahun 1440 Saka atau tahun 1518 Masehi (AD) (HOLLE, 1867.457). Dengan bukti ini sudahlah jelas bagi kita, bahwa dalam tahun 1518 AD Prabu Siliwangi sudah jadi tokoh ceritera pantun. Dalam pelbagai babad Prabu Siliwangi disebut sebagai pengganti atau putera Prabu Angga Larang. Mungkin Angga Larang menurut naskah Siksa Kanda Karesian itu tadi ialah nama Prabu Anggalarang dari babad. Nama Babakcatra dalam naskah itu mengingatkan kita kepada nama Banyakcatra atau Raden Kamandaka, putra Prabu Siliwangi, yang kemudian menurunkan raja-raja Pasir seperti yang diceriterakan oleh "Babad Pasir" (KNEBEL, 1990).

Amat disayangkan, bahwa ceritera pantun tentang Prabu Siliwangi, seperti yang disebut dalam naskah "Siksa Karesian" itu tidak sampai kita warisi, artinya tidak sampai tercatat dalam dokumentasi khasanah ceritera pantun Sunda. Juga disangsikan, bahwa pada saat sekarang ini, dengan makin berkurangnya juru pantun, masih akan sempat kita mencatat ceritera pantun Siliwangi. Ceritera-ceritera pantun yang telah tercatat dan yang sebagian besar telah diumumkan ialah misalnya "Badak Pamalang, Badak Singa, Bima Manggala, Bima Wayang, Budug Basu, Burung Baok, Deugdeugpati, Jayaperang, Jaka Susuruh, Gajah Lumantung, Guru Gantangan, Kidang Pananjung, Kidang Panandri, Kuda

Gandar, Kuda Lalean, Kuda Wangi, Layung Kumendung, Langga Sari, Langon Sari, Ki Manjor jeung Nyi Gendruk, Manggung Kusuma, Matang Jaja, Munding Jalingan, Munding Laya Dikusuma, Munding Mintra, Munding Sari Jaja Mantri, Paksi Keling, Panambang Sari, Panggung Karaton, Raden Tegal, Rangga Gading, Rangga Malela, Rangga Sawung Galing, Ranggah Sena, Sulanjana, Nyai Sumur Bandung, Ciung Wanara". (ERINGA, 1949. 9–12).

Yang jadi tokoh-tokoh ceritera pantun tersebut di atas ialah para putra Prabu Siliwangi seperti Jaka Susuruh, Guru Gantangan, Munding Laya Dikusuma, atau nama para pahlawan Prabu Siliwangi, antara lain Kidang Pananjung, Sulanjana. Dengan sendirinya peranan Prabu Siliwangi dalam ceritera-ceritera pantun itu tadi tidak merupakan peranan utama. Hanya ada hal-hal yang menguntungkan kita untuk mengetahui riwayat hidup tokoh sastra Siliwangi, yakni dengan tersimpannya beberapa naskah dalam koleksi naskah Museum Pusat di Jakarta yang memuat kisah Prabu Siliwangi sejak kecil sampai ia diganti oleh Prabu Guru Gantangan.

Silsilah Prabu Siliwangi adalah anak dan pengganti Prabu Anggalarang. Dan dari Babad Siliwangi kita tahu, bahwa tokoh babad dan ceritera Prabu Anggalarang ini ialah Prabu Wangi. Sebaliknya, dalam naskah Siksa Kanda Karesian dari tahun 1518 AD, ada disebut nama ceritera pantun "Haturwangi". Mungkin mengenai ceritera "Raru Wangi" atau Prabu Wangi.

3.3 ANALISIS ISI NASKAH

Naskah dalam bahasa dan tulisan Sunda kuno *Siksa Kanda Karesian* seperti yang telah kita sebut di atas, menyebut sebuah candrasengkala yang berbunyi: "nora catur sagara wulan" dan bila dijadikan angka tahun menjadi tahun 1440 C atau sama dengan kira-kira tahun 1518 AD.

Kajian dari isi naskah ini diupayakan untuk mengungkap garis-garis besarnya, sebagai tahap pemula dalam pengungkapan latar belakang isi naskah yang mengandung pelbagai aspek pengkajian dan aspek analisisnya.

Naskah yang oleh HOLLE baru diumumkan dengan cara sepintas lalu saja (1867.453.461), mudah-mudahan akan ada juga manfaatnya bagi kita yang ingin mengetahui suasana masyarakat zaman Pajajaran. Di samping sudah ada istilah kuno yang dapat kita pahami, antara lain yang diambil dari bahasa Sansakerta, ternyata masih banyak kita dapati istilah-istilah yang belum dapat kita pahami, dan ini merupakan tantangan bagi para ahli ilmu pertulisan kuno dan para ahli filologi untuk menerangkannya kepada kita di masa depan.

Dalam susunan hierarkhi pemerintahan disebut istilah-istilah pejabat sebagai berikut : Wado (?) tunduk kepada Mantri; mantri tunduk kepada Nangganan (?); Nangganan tunduk kepada Mangkubumi; Mangkubumi tunduk kepada Ratu; Ratu tunduk kepada Dewata, Dewata tunduk kepada Hyang. Dari susunan tersebut kita dapat menarik kesimpulan, bahwa raja sebenarnya bukanlah pusat kekuasaan kongkrit, tetapi di atas raja masih ada Dewata dan Hyang.

Dalam sistim agama juga terdapat semacam tingkatan; dari yang terbawah sampai kepada tingkat kepercayaan yang teratas disebutkan : "Pari amaga cara-adigama – guru-gama – tua-gama – sat-mata*) – surak-loka – nira-werah – wahye dosa. Wahyu-dosa adalah bagi manusia yang sudah berada di luar dosa. Tingkatan-tingkatan ini mengingatkan kita kepada tingkatan-tingkatan dalam agama Budha atau mengingatkan kita kepada tingkatan-tingkatan keyakinan dalam agama Islam (yang dalam fulgair Sunda biasa disebut : sareat – tarekat – hakekat – mari'fat).

---

*) **Satmata dapat dibandingkan dengan kata Arab: ain' al-yaqin. Prabu Wangi atau Niskalawastu Kencara bukan kalah oleh musuh yang bernama Satmata (C. Parahiyangan fol. 21 recto), tetapi tunduk kepada keyakinan agamanya (agama Sunda—Budha/Sunda Hindu (?).**

Sistem perang mengenal bermacam-macam siasat tempur, yakni : Makarabihwa**) ; lisang-bihwa; cakra-bihwa; suci muka; bajra-panjara; asu-maliput; merak-simpir; gagak-angkur; luwak-maturun; kidang-sumeka; babah-buhaya; ngaliga-manik dan sebagainya. Sebagaimana kita tahu, perang Baratayuda seperti yang diceritakan oleh Mpu Kanwa dan Mpu Panuluh hanya mengenal 9 siasat tempur. Dari adanya banyak ragam siasat-tempur di kalangan orang Sunda pada zaman Pajajaran, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa ilmu militer atau ilmu perang tidaklah selemah seperti yang mungkin orang duga. Inipun terbukti dari ketahanan rakyat Pajajaran terhadap serangan-serangan raja-raja.

Tentang ilmu penanggalan dapat ditanyakan kepada bujangga; tentang buku-buku suci dapat ditanyakan kepada pandita, misalnya tentang: Darma Siksa; siksa kandang; pasuk-tapa; kadenaan (?); mahapawita; siksa-guru; dasa-sila; panca-siksa; guru-talapan; jagat upadrawa; jadu-sakti; tato*) buwana; tato ajnyana dan sebagainya.

Tentang hal pengetahuan teluk, gua, tanjung, pulau-pulau, karang-karang dan tentang segala hal yang berhubungan dengan pelayaran di laut, dapat ditanyakan kepada puhawang.

Tentang hal sandi-tapa, lungguh, prataksya putus tangkes, kaleupasan (moksya), tata-hyang, tata-dewata, dan sebagainya dapat ditanyakan kepada sang wiku paraloka.

Tentang hal pengetahuan bahasa Cina, Keling, Parasi, Mesir, Samudra, Benggala, Makasar, Pahang, Palembang, Siem, Kala (n) ten, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Parayaman, Dinah, Andeles, Pego, Malangkebo, Mekah, Buretet, Lawe, Saksak, Se(m)bawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ogan, Kanagan, Komering, Sampang-tiga, Guman-

**) bihwa dari kata Sanskerta wyuha.

*) tato dari kata Sansakerta tatwa (kebenaran)

tung, Manubi, Bubu, Nyiri, Sapari, Patungan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Selat, Solodang (Serddang, MAS), Indragiri, Tanjung-pura, Baluk, Jawa, dapat ditanyakan kepada jurubasa darma murcaya.

Kepada Memen (dalang (MAS?) dapat ditanyakan cerita tentang: Jajasena, Sedamana, Bimasorga, Rangga Lawe, Boma, Kala Purbaka, Jarini, Tantri.

Kepada juru pantun dapat ditanyakan pantun-pantun tentang Langgalarang, Babakcatra, Siliwangi, Haturwangi.

Kepada empul dapat ditanyakan hal-hal tentang bermacam tarian: ceta nirus, tatapuhan, babarongan, babakutrakan, abang-abangan, neureuy panca, minikeun lebur, adu lisung, asup kana lantar, adu nini dan sebagainya.

Kepada tukang batik dapat ditanyakan macam-macam batik seperti : pupunjungan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sasirangan, turukata, kembang tarate, demikian pula hal ikhwal mengenai lukisan-lukisan, tanyakan kepada pelukis.

Macam-macam motif batik ini, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, misalnya motif kembang teratai, juga warna-warnanya. Kenyataannya masa kini, motif-motif ini masih ditemukan, karena dunia mode kadang-kadang banyak mengungkap hal-hal yang amat kuno, artinya perkembangannya labil.

Demikian pula untuk segala macam kain adalah kembang muncang, gagang senggang, semeleg, somat saluran, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, kalangkang ayakan poleng rengganis, jayanti, cecempaan, paparanakan, mangin haris siliganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jayanti, hujan riris, boeh alus, regen panganten; segala jenis kain-kainan; tanyakanlah kepada pangoyok.

Untuk macam kain, dari uraian ini, hanya beberapa yang masih dipertahankan, misalnya poleng rengganis biasa digunakan untuk kaum Bapak yakni kain sarung poleng bermotif rengganis.

Ada tiga jenis senjata, yakni :

1. Senjatanya Sang Prabu terdiri dari; pedang, abet, pamuk, golok, peso, Sondot, keris, sedangkan raksasa dijadikan sebagai dewa-nya yaitu sebagai senjata guna membunuh lawannya atau musuhnya.
2. Senjatanya petani adalah; kujang, baliung, kored, sadap, Detya dijadikan dewanya; itulah untuk mengambil apa yang bisa dimakan dan diminum.
3. Senjatanya pandita adalah kalakatri, peso raut, peso dongdang, peso pangot, pakisi; Danawa yang dijadikan dewanya, itulah guna mengiris segala.

Demikian ketiga senjata yang berlainan itu; pada sang prabu, petani dan pada pandita. Dan bila ingin menanyakan hal-hal senjata ini, tanyakan kepada tukang Panday.

Untuk kenyataannya masa kini, senjata atau peralatan-peralatan tersebut masih ada relevansinya, artinya seperti senjata untuk petani, kita sekarang masih mengenal kored, baliung. Ini menandakan tidaklah terlalu musnah budaya lama ini, kenyataannya oleh golongan petani masih dipertahankan kelestariannya.

Sedangkan sistim perang dapat ditanyakan kepada panglima perang, di antaranya : makarahbihwa, katrabihwa, lisangbihwa, singhabihwa, garudabihwa, cakrabihwa, sucimuka, brajapanjara, asu maliput, merak simpir, gagak singkur, luwak maturut, kidang semeka, babah buhaya, ngalinga manik, lemah mrewasa, adipati, prebu sakti, pake prajurit, dan tapak sawetrik. Bila dihubungkan dengan kenyataan sekarang sistim perang ini muncul dalam olah seni, misalnya pencak silat yang dipadukan dengan seni bela diri asing,

contohnya gerakan gagak singkur akan menampilkan gerakan seperti burung gagak yang akan melahap mangsanya. Strategi untuk mengalahkan lawan dengan gerakan burung gagak singkur. Contoh lain merak simpir yakni strategi gerakan seperti burung merak yang kelihatan indah penampilannya di samping warna bulunya yang beraneka warna, gerakan strategi untuk menumpas lawan dengan berputar-putar dulu badannya baru menyambarnya.

Gerakan-gerakan alamiah ini diibaratkan dengan istilah nama-nama bintang, sebagai suatu perlambang, alat bagi manusia untuk mampu membaca situasi dan keadaan alam semesta ini yang diciptakan oleh Sang Pencipta, agar dimanfaatkan bagi kepentingan manusia.

Bila dikaji lebih dalam lagi hakekatnya segala isi alam semesta ini diciptakan bagi umat manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan-Nya yang mampu menerima amanah dari Nya, segala perangkat dan perlengkapannya pun sudah disiapkan, agar dihayati dan dibaca oleh manusia sebagai tugasnya di dunia sebagai "peran tengah" untuk dapat hidup bermanfaat. Diberikan contoh dan perumpamaan hidup gotong royong seperti pada si lebah, dicontohkan hidup yang sok jadi penguasa seperti si Harimau dan sebagainya.

Jika ingin mengetahui semua mantra: jampa-jampa gogoing, susuratan, sasaranan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk-iyem, paparasen, dan pasakwan, setiap jenis mantra, tanyalah *sang brahmana.*

Brahmana merupakan kasta pertama dari ke-4 Kasta Hindu dan merupakan kasta pendeta. Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa Brahmana dalam kesustraan Veda, kasta ini harus membagi hidupnya dalam 4 saat di antaranya yakni saat membimbing dalam hal spiritual. Adapun kitab pegangan kalangan pendeta (Brahmana) isinya menjelaskan ritual Veda, asal-usul dan makna ritual itu, sambil juga memberi illustrasi lewat legenda dan mitos mengenai kehidupan kedewaan dan manusia utama.

Dari ungkapan di atas, pengaruh Hindu-Sunda sangat dominan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ritual untuk menjadi manusia yang sempurna.

Jika ingin mengetahui perhitungan waktu : bulan gempa, tahun tanpa leher, tanpa kepala, sakala lumaku, sakala mandeg, bumi kependem, bumi grempa, setiap jenis pengetahuan pemituran leluhur, tanyakanlah kepada bujangga.

Suatu perhitungan yang merupakan konsep yang berkenaan dengan urutan dan lamanya peristiwa-peristiwa. Penentuan waktu adalah suatu cara untuk membagi hari.

Hal ini penting dihayati oleh setiap orang, dalam pribahasa dijelaskan : "waktu adalah uang", hal-hal waktu menentukan kehidupan manusia. Waktu selama berada di alam dunia sebagai perlambang untuk dipelajari. Tatanan alam semesta yang diberikan kepada manusia untuk dipelajari agar manusia mampu memanfaatkan kehidupannya di dunia.

Waktu menentukan dalam usaha-usaha perniagaan, perikanan, perdagangan, pelayaran, siang dan malam, semuanya hal waktu yang menentukan azas manfaatnya kehidupan.

Jika ingin mengetahui darmasiksa, siksakandang, pasuktapa, padenan, mahapawitra, siksaguru, dasasila, pancasiksa, guru talapakan, jagad upadrawa, cadu sakti, toto buwana, tato sarina, tato ajnyana, setiap jenis kandungan pustaka, tanyalah pendeta.

Seperti juga pada uraian terdahulu, pendeta merupakan panutan dalam hal-hal ritual untuk mengajarkan manusia menjadi manusia yang utama. Pendidikan tentang tingkatan-tingkatan kerohanian diajarkan oleh pendeta. Pengaruh Hindu–Sunda yang terjadi –– mengarah pada unsur-unsur budaya yang mampu beradaptasi dengan aturan-aturan tatanan kedewataan.

Demikian pula halnya tentang kesejahteraan di seluruh kerajaan, kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan, dan keagungan, tanyalah raja.

Raja selaku pemimpin negara, kharismatik-nya menjadi panutan seluruh rakyat. Kadangkala raja diidentikkan dengan Tuhan, untuk hal kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan dan keagungan, rakyat wajib mengikuti segala perintah dan ucapan Raja.

Tanggung jawab raja untuk melindungi rakyatnya merupakan risiko kepemimpinan suatu negara. Seseorang mampu untuk menjadi seorang yang arif dan bijaksana, dialah seorang pemimpin dan rakyat harus patuh karena memang rajalah selalu pelindungnya di dunia.

Jika ingin mengetahui kepastian/keberesan tanah, mengukur tempat, membagi-bagikannya kepada kita seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan, meluruskan dan mengatur (menurut huku), jika tinggi didatarkan, jika rendah diratakan, segala macam pengaturan tempat, tanyalah mangkubumi.

Bila dikorelasikan dengan kondisi masa kini, di mana mangkubumi adalah seseorang yang menguasai hal alam, mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan isi bumi, yang memangku hal-hal jabatan untuk urusan ke bumian, bisa diidentikkan dengan agraria. Rakyat diajarkan untuk mengetahui segala hal-hal sesuai pada tempatnya, sehingga hak dan kewajibannya akan tertulis dan tepat, sehingga tidak akan terjadi persengketaan di kemudian hari. Secara tidak disadari, melalui ajaran ini, rakyat dididik menjadi orang yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Jika ingin mengetahui semua pelabuhan, demikian pula tentang gosong, gorong, kabua, ryak mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nussa, pulo karang nunggung,

tunggaran, dan baratdaya, setiap jenis pengembaraan di laut, tanyalah *puhawang* (nakhoda).

Seorang nakhoda dituntut untuk mampu menjelaskan tentang hal-hal yang menyangkut pengetahuan ke lautan, pekerjaan-pekerjaan ke-maritiman.

Ajaran ini merujuk kepada pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan batas-batas wilayah kelautan. Pekerjaan ini bila dikorelasikan dengan kondisi masa sekarang adalah hal-hal yang dikelola oleh Departemen Perhubungan Laut. Ternyata relevansi ajaran ini masih berlaku untuk masa kini.

Jika ingin mengetahui setiap jenis nilai : tiga juta, tiga keti, tiga laksa, tiga ribu, enam ratus, tiga puluh, demikian pula keduabelas, ketigabelas, keempatbelas, kelimabelas, keenambelas, ketujuhbelas, kedelapanbelas, setiap jenis nilai tanyalah citrik byapari (orang terpelajar).

Citri byapari bisa diterjemahkan sebagai orang terpelajar, orang yang minimal mempunyai pengetahuan dalam menghitung keuangan. Ajaran ini mengungkap hal-hal ilmu matematika, perbankan, keuangan, sehingga rakyat terdidik untuk mengetahui nilai-nilai ekonomi. Ajaran ini masih relevan dengan keadaan masa kini, kenyataannya pengetahuan matematika menjadi pelajaran utama di sekolah-sekolah, termasuk di dalamnya yang buta aksara, tetapi masih mengetahui nilai uang.

Jika ingin mengetahui sandi, tapa, lungguh, pretyaksa, putus tangkas, kalopasan, tata hyang, tata dewata, rasa carita, dan kalpa carita, setiap jenis yang berkenaan nyebutan para dewata, tanyalah kepada wiku paraloka.

Berbagai istilah atau sebutan kepada dewata, penguasa alam semesta ini, ahlinya adalah seorang wiku yakni pakar ilmu ketuhanan.

Hal-hal keyakinan diri manusia untuk berhubungan dengan Sang Dewata, dibimbing oleh Wiku. Bila diterapkan

untuk masa kini, kita mempunyai Departemen Agama yang mengkoordinir tentang hal-hal aturan dan peraturan yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan seseorang. Wiku masih berlaku bagi seseorang yang menganut agama Hindu, bila beragama Islam bertanya pada Kyai atau Ulama.

Jika kita akan jelas (nyata), janganlah salah tempat bertanya. Jika ingin tahu bahasa-bahasa di negara lain : bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Benggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasai, Raiaman, Negara Dekan, Medinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego (Birma), Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Nusa Bini, Ogan, Kanangan, Komering, Simpangtiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seram, Kedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjungpura, Sekampung, Campa, Baluk, Dan Jawa, semua jenis (Bahasa) negara lain, tenyalah *juru darmanyurcaya.*

Pengetahuan tentang bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia ini beraneka ragam. Pokok pangkalnya adalah sebagai suatu cara berkomunikasi antar manusia dengan segala isinya. Tertulis dalam ungkapan ini ada nama-nama negara dan daerah yang namanya masih berlaku sampai sekarang, misalnya :

Cina	– Republik Rakyat Cina (RRC)
Mesir	– Mesir dan Afrika
Parsi	– Menjadi Persia
Makasar	– Menjadi Ujung Pandang
Pahang dan Kelantan	– Berada di Malaysia
Ogan, Kanangan, Komering, Simpangtiga di	– Wilayah Sumatera Selatan

Bila mengkaji ungkapan ini, kecenderungan wilayah ini jaman dulu ada komunikasi yang baik, belum ada pemisah negara, khususnya untuk negara-negara ASEAN. Mungkin bila dikaji lebih mendalam bagi kepentingan sejarah geogra-

fi, ungkapan ini bisa dijadikan sebagai sumber sejarah yang sangat penting.

Semua itu patut diketahui ketepatan dan kelayakannya. Jika ada yang berkata tidak akan tahu, orang itu yang tidak akan setia terhadap keahliannya sendiri, tiada akan mematuhi ajaran leluhur kita. Ia pasti ditunggu oleh neraka, jika keahlian tidak dimanfaatkan, jika kewajiban tidak dipenuhi untuk sampai kebajikan dan kesejahteraan, semua itu ketentuan hyang dan dewata.

Pengetahuan pengkajian diri untuk menyadari siapa dirinya dan kemampuannya dinyatakan sebagai orang tersebut patuh atau tidak patuh terhadap ajaran leluhurnya. Bila sudah diketahui, harus dimanfaatkan kepada hal-hal kesejahteraan umat manusia, karena hal ini sudah merupakan kodrat-iradatnya dari Sang Dewata.

Dalam agama Islam dijelaskan ada hadits yang mengungkapkan : *"Ilmu Amaliyah"*, yakni bila seseorang mempunyai ilmu harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat bila tidak dilaksanakan neraka tempatnya.

Rujukan ini berasal dari hukum Sunatullah bahwasanya: *"Manusia diciptakan untuk semata-mata ibadah kepada-Nya"*. Hal-ikhwal kehidupan di dunia, aturannya sudah tertulis menurut kehendak-Nya.

Hamba berbakti kepada suami, anak berbakti kepada bapak, siswa berbakti kepada guru, menteri berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata.

Diperintahkan memperteguh diri, menertibkan hasrat, ucap, dan budi. Jika hal itu diterapkan dan dilaksanakan oleh orang-orang kalangan bawah, menengah, dan tinggi, semua dijerumuskan ke dalam kawah, si Tambrahgomuka, keunggulan ilmu manusia terkuasai oleh dewata.

Tatanan kehidupan yang sudah diatur oleh dewata, merujuk kepada aturan alamiah yang harus dilaksanakan dan

tidak bisa dipungkiri. Kodrat dewata yang mengatur kehidupan manusia, bila dilanggar akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih tidak akan mampu menandingi keunggulan dewata.

Wejangan *Sang Darmapitutur*, memaparkan ucapan leluhur, masih ada lagi perbandingannya. Demikian ibarat kita pergi ke Jawa, tidak mengikuti bahasa dan adatnya, akan termangu perasaan kita. Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbahasa Jawa, rasanya tidak pernah bepergian, sia-sialah hasilnya karena tidak dapat menirukan bahasanya.

Pelanggaran terhadap nasihat para leluhur, tidak adanya kemampuan di dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengakibatkan perasaan akan membeku. Sebagai akibatnya, akan menjadi orang yang tidak berpendirian, ibarat ikan yang dibawa gelombang, akan terhanyut oleh arus kemanapun ia bergerak, karena ketidak-mampuannya melawan derasnya arus, besarnya gelombang.

Demikianlah kita manusia ini. Tetap turun dari alam gaib, tidak menemukan jalan kedewataan, padahal segera menjelma. Karena pandir kelakuannya, tidak dapat meniru perbuatan orang yang tahu, yang ditirunya mereka yang tidak setia, yang sudah berbuat jelek, mereka yang suka menyelinap (ke rumah perempuan, main sembunyi-sembunyi serong) dengan orang yang terhitung adik atau kakak, perempuan merasai laki-laki yang bukan suaminya, tidak layak namanya. Laki-laki merasai perempuan yang bukan istrinya, tidak layak namanya. Mereka boleh dijerumuskan ke dalam neraka Si Mregawijaya (sebagai) manusia yang mengutamakan perbuatan salah.

Inilah ungkapan perbuatan manusia salah: burangkak, merende, mriris, dan wirang; itulah yang disebut caturbuta (empat mengerikan). Dikatakan burangkak berarti "menge-

rikan"; yang dianggap mengerikan ialah kelakuan manusia yang ketus, angkuh, bicara dengan marah dan membentak, berbicara kesal, berbicara kurang ajar, nada menghina, buruk laku, berhati panas, itu tidak layak namanya. Semua itulah yang dianggap mengerikan, sekian itulah orang demikian. Macam itu tak ubahnya raksasa, durgi, durga, kala, buta: untuk menghuni di kebahayaan tanah.

Manusia disuruh memilih yang baik ataupun yang buruk semuanya diberikan oleh Sang Kuasa. Di balik kekuasaan yang diberikan itu, tertulis secara hakiki, semata-mata agar manusia mampu memilah-milah, memilih-milih dengan dibekali oleh akal-pikir sebagai kelebihannya manusia.

Semua hukum-hukumnya sudah ditulis, yang baik akan mendapat baik, yang buruk akan mendapat buruk, ini merujuk kepada Hukum Sebab – Akibat. Tidak ada yang mengakibatkan baik dan buruk itu, kecuali dari dirinya itu sendiri yang melakukannya.

Inilah nasihat Sang Budiman dalam menyentosakan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia: wibawa kita bagaikan raja, ucap kita ibarat tetua, budi kita ibarat resi. Itulah tritangtu di dunia; yang dianggap peneguh dunia.

Dalam proses menentukan kepribadian, harus mencontoh pribadi alam, yakni dalam kewibawaan dicontoh ibarat wibawanya seorang raja, artinya raja bila tidak berwibawa di hadapan rakyatnya, akan jatuhlah martabatnya sebagai raja. Ucapan kita ibarat tetua atau orang tua, yang arif dan bijaksana. Sifat manusia hanya ada dua yakni bersifat dewasa atau orang tua atau atau bersifat seperti anak kecil. Ucapan anak kecil adalah ucapan yang perlu dididik dan dibimbing serta dilindungi dan sebaliknya untuk yang bersifat sebagai orang-tua, harus membimbing dan melindunginya. Kenyataannya sekarang terbalik malah banyak terjadi akhir-akhir ini, ada peribahasa : Kebo nyusu Gudel", yakni orang-tua banyak yang menjadi seperti anak kecil, sebaliknya anak kecil banyak yang bersifat sebagai orang-tua.

Budi ibarat seorang resi, yang pada umumnya berbudi mulia, lembut dan penuh kasih. Seorang resi membimbing akhlak manusia untuk menyadari siapa dirinya, otomatis budinya akan memberikan budi yang berakhlak baik, sehingga menjadi suri tauladan umatnya. Umumnya budi itu diteladankan oleh seorang Resi, karena menguasai ilmu pengetahuan di luar ruang waktu/kegaiban yang mampu meneropong hati manusia dikarenakan kemampuannya dalam mengkaji alam semesta ini.

Inilah triwarga di lamba (tiga golongan dalam kehidupan). Wisnu ibarat raja, Brahma ibarat tetua (rama), Isora (Iswara) ibarat resi. Karena itulah tritangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi kehidupan di dunia. Ya disebut sebagai tritangtu pada orang banyak namanya.

Diibaratkan penggolongan kehidupan di dunia ini sebagai : Tri Warga Di Lamba, kemudian diistilahkan Tri Tangtu, yang pada hakekatnya, bila kehidupan di dunia ini dilaksanakan sesuai dengan perumpamaan Wisnu, Brahma dan Iswara, niscaya kehidupan manusia itu akan selamat.

Dunia sebagai "Kurun Perjalanan", seorang manusia dalam melakukan ibadahnya semata-mata kepada Sang Pencipta. Diuraikan pedoman-pedoman untuk kesempurnaan ibadahnya itu dengan diibaratkan pada penguasa-penguasa dunia, sehingga hukum akibatnya bila melaksanakan atau melanggar nilai dan bobotnya tinggal dihitung-hitung.

Teguhkan, kukuhkan batas-batas kebenaran, penuh kenyataan sikap baik dalam jiwa sehingga makmur bumi, dunia menjadi baik sebagai akibat perbuatan manusia yang baik.

Dari ajaran ini, terkandung maksud, bila pengukuhan jiwa akan kebenaran yang pengaplikasiannya membuahkan "Sikap yang baik", bumi pun akan baik, tidak ada pengrusakan-pengrusakan pada alam semesta ini.

Upaya pelestarian alam, perlindungan hutan, kejadian-kejadian alam yang sama-sama diciptakan oleh Sang Dewata,

tidak akan terganggu bila tidak dirusak oleh "Sikap" manusia yang tidak berbudi.

Analisisnya dari sikap jiwa ini, ternyata akan mampu menggoyahkan isi alam semesta. Dimulai saja dari hal yang kecil, adanya penggundulan hutan, mengakibatkan erosi tanah, sehingga timbul banjir, karena keserakahan manusia untuk mementingkan dirinya sendiri, tidak bersikap baik terhadap ciptaan-Nya yang lain. Kemakmuran dan keadilan, kuncinya adalah : Sikap yang baik yang dipantulkan dari kejiwaan yang menganut kebenaran yang hakiki.

Demikianlah banyak orang sekarang. Jika kita mandi, air yang akan kita temukan, hanya pada air itu ada dua pilihan: yang keruh dan yang jernih. Begitulah banyak perbuatan manusia. Dua yang dilakukan: yang buruk, dan yang baik. Demikianlah banyak manusia, memperoleh kesusahan karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri, demikian banyak orang mendapat kebahagiaan karena perbuatan yang membahagiakan dirinya. Demikianlah manusia: susah karena perbuatannya, senang karena ulahnya.

Ternyata dari ungkapan ini, lebih jelas dinyatakan hukum sebab-akibatnya. Dalam ajaran Budha terkenal dengan istilah "Hukum Karma", di mana ulah baik dan buruknya seseorang mengakibatkan baik dan buruknya risiko yang terjadi.

Pengkajian ajaran ini, masih menekankan pada pemantapan kejiwaan yang centralnya ada pada "hati" manusia.

Baik dan buruk, sedih dan senang, susah dan bahagia, barometernya pada hatinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa upaya pendidikan kejiwaan ini memerlukan proses yang sulit, kenyataannya lebih banyak orang yang susah daripada yang senang, banyak orang yang miskin daripada yang kerja, semuanya dikembalikan kepada hakekat hatinya masing-masing.

Sering kita mendapatkan, meskipun hartanya miskin, hatinya senang, ini semua karena faktor hakiki, sejauh mana

penghayatan hati si manusia-nya itu sendiri dalam mengungkap hakekat dirinya.

Begitulah air itu maka disebut ada dua pilihannya. Air yang sejuk dan bening adalah Sanghyang Darmawisesa. Itulah yang dilakukan oleh mahapendeta. Air suram dan keruh ialah rasa dan ujaran yang dilakukan oleh sang wiku, masyarakat, orang yang berkedudukan semuanya : bagaikan centana (kesadaran) dengan acentana (ketidaksadaran).

Yang sadar itu mengetahui mengingat nasihat tanpa melupakannya : itulah awal manusia yang bahagia, itulah pokok. Yang tidak sadar ialah yang lupa kepada hyang, bingung, tak ada nasihat, itulah pokok kehancuran, benih zaman akhir, umbi keingkaran, benih kebohongan, mengerahkan manusia masuk neraka. Janganlah yang demikian itu dikukuhi oleh mereka yang ingin kebaikan.

Analisis dari ungkapan ini merujuk kepada pokok kehidupan manusia. Seperti juga yang telah dijelaskan di atas, bahwa pilihan ada pada dirinya masing-masing.

Kesadaran diri manusia dalam mengontrol dalam menampilkan perilakunya, semuanya tergantung kepada "daya kesadaran" terhadap Hyang. Pokok kehancuran manusia mengarahkan manusia ke dalam neraka. Nasihat ungkapan ini, memberikan peringatan kepada diri kita, agar harus berbuat kebaikan, agar mendapat pahala di akhir jaman.

Semua makhluk itu adalah makhluk tumbuh-tumbuhan, makhluk hewan, makhluk wong, makhluk siwong, wastu siwong. Sebegitulah yang disebut semua makhluk seluruhnya.

Makhluk tumbuh-tumbuhan namanya rumput, pohon, sulur, perdu semua yang hidup hijau subur, hamparan rumput : itulah yang disebut makhluk tumbuh-tumbuhan.

Makhluk wong yaitu hanya rupa saja manusia, tetapi tabiatnya tidak baik. Makhluk siwong ialah (mereka) hanya baik tabiat dan keturunannya, tetapi belum mengetahui Sanghyang Darma.

Wastu siwong ialah yang teguh (berpegang) kepada pengetahuannya, mengetahui Sanghyang Darma, mengetahui hakikat Sanghyang Ajnyana (ilmu tentang berkurban); ialah yang disebut wastu siwong. Makhluk alam semesta, dijelaskan dalam ungkapan ini, di antaranya adalah : (1) Tumbuh-tumbuhan, (2) Hewan atau binatang serta (3) Manusia.

Diibaratkan pada tumbuh-tumbuhan, bahwa yang hidupnya subur, baru dikatakan makhluk tumbuh-tumbuhan, demikianpun pada manusia, bila yang berpegang teguh dan tabiatnya baik pada pengetahuan tentang Sanghyang Darma, baru dikatakan makhluk manusia.

Sebaliknya bila tabiatnya tidak baik dan tidak memiliki pengetahuan tentang Sanghyang Darma, itu hanya rupanya saja sebagai manusia. Ini menunjukkan mungkin secara moralitas sebenarnya makhluk hewan atau tumbuh-tumbuhan sehingga ada ungkapan yang mengatakan : "rupanya saja manusia, kelakuannya atau sifatnya seperti binatang".

Inilah jika ingin jelas tentang isi dunia. Banyaknya itu, inilah namanya kuri ja. mata ja, baga ja, dan payu ja. Kuri ja ialah setiap hal yang keluar dari mulut; mata ja ialah setiap hal yang keluar dari mata.

Ungkapan ini menjelaskan, bahwa apa yang terucap harus sesuai dengan perilakunya. Apa yang dilihat, harus selaras dengan fungsi mata itu sendiri.

Fungsi dan tugasnya telah diatur dan disusun disesuaikan dengan kodrati alam semesta isi dunia ini; yakni mulut untuk makan, untuk minum, untuk berbicara, demikian juga, mata untuk melihat.

Hal ini merujuk kepada, segala hal yang menyangkut urusan dunia, sudah ada aturan alamiahnya. Untuk itulah, sebagai manusia ciptaan-Nya harus mampu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sehingga kejelasan tentang isi dunia akan tergambar dengan pasti hukumnya, tidak akan saling benturan antara satu dan lainnya, isi dunia ini sudah diatur pada tempatnya masing-masing, sesuai fungsi dan tugasnya.

Inilah keinginan manusia : yun suda, yun suka, yun munggah, dan yun luput. Maksudnya, yun suda ialah ingin sempurna, tidak mau terkena segala macam penyakit; yun suka ialah ingin kaya, tidak mau ketinggalan (ketiadaan) harta; yun munggah ialah ingin surga, tidak mau menemui dunia; dan yun luput ialah ingin mencapai moksa, tidak mau terbawa oleh penghuni surga. Demikianlah semua keinginan manusia.

Tendensi alamiah manusia adalah ingin sempurna, tidak mau terkena segala macam penyakit, di sisi lain sudah merupakan kehendak alam juga bahwa manusia itu sudah diciptakan tidak ada yang sempurna, dan penyakit itu datang, hakekatnya sebagai peringatan kepada manusia itu, agar mau mensyukuri kebesaran kekuasaan Sanghyang Dewata. Di balik penyakit sebenarnya ada sehat, sebaliknya juga di balik sempurna hakekatnya adalah tidak sempurna. Untuk perumpamaan-perumpamaan inilah, manusia harus waspada dan bijaksana dalam menghadapi segala macam masalah.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai aksioma masalah yang dirasakan manusia, seperti pada ajaran sebagai berikut:

Ini untuk yang mandi ke perairan. Maksudnya, laki-laki dan perempuan harus terpisah (berlainan). Demikian untuk semuanya.

Berapa macam dagangan (untuk itu)?. Sebenarnya hanya matang dan mentah, buruk dan baik, kecil dan besar.

Berapa macam rasanya ? Sebenarnya (hanya) lawana, kaduka, tritka, amba, kasaya, dan madura. Lawana berarti asin kaduka berarti pedas; tritka berarti pahit; amba berarti masam; kasaya berarti gurih; dan madura berarti arti manis. Itulah semua yang dapat dirasakan manusia.

Dichotomi keadaan kodrati alamiah selalu ada, contohnya :

laki-laki – perempuan
matang – mentah

buruk – baik
kecil – besar
pahit – manis
gurih – tawar

Merujuk pada ungkapan ini, pada hakekatnya akhirnya suatu keadaan perasaan akan tergantung dari yang merasakannya.

Demikian pada manusia dalam menjalani kehidupan di alam semesta ini, hakekatnya akan kembali dari apa yang dirasakan oleh si manusia itu sendiri dalam merasakannya.

Akhirnya sebagai manusia akan kembali kepada perasaan dirinya masing-masing, apa yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya, sesuai ungkapan dari serat ini :

Ini (cara) untuk memiliki kepunyaan diri untuk diwariskan kepada turunan kita semuanya; kepada anak, kepada cucu, kepada umpi, kepada cicit, kepada muning, kepada anggasantana, kepada pratisantana, dan kepada semua putuh wekas; yang patut dan yang tidak patut diwariskan di antara hasil usaha kita. Yang tidak layak diwariskan disebut pinah ing buta raksasa (makanan raksasa) hasil berjudi, hasil usaha tukar-menukar perhiasan, itu tidak layak diwariskan; itu disebut diberikan kepada langit. Tetapi pemberian ibu, pemberian ayah, pemberian perguruan, boleh diwariskan; itu namanya dewa pelindung diri. Hasil pertanian boleh diwariskan: disebut permata yang keluar dari bumi. Hasil peliharaan, hasil ternak, boleh diwariskan; yang demikian disebut mirah (permata) jatuh dari langit.

Bila dianalisis dari ungkapan ini, hasil usaha-usaha manusia di dunia ini, harus bersih dari hal-hal yang bukan menjadi haknya. Hasil usaha yang tidak baik, akan mewariskan yang tidak baik, dan tidak boleh diwariskan kepada anak-cucu kita.

Aturan-aturan alam telah membentuk manusia sadar akan hukum alam, sehingga bila usaha yang didapat dari

hal-hal berjudi maupun spekulasi, akan membuahkan makanan raksasa, artinya akan dibalas oleh keadaan yang kesedihannya besar ibarat raksasa. Sehingga sia-sialah berusaha di dunia, tidak bermanfaat bagi generasi keturunannya.

Diperkuat lagi oleh ungkapan sebagai berikut :

Orang kaya mampu menebus hamba perempuan. Yang tak diketahui ibu bapanya, jangan dikerjakan agar kita tak terbawa salah.

Ada lagi yang diketahui ibu bapaknya, mencari pengabdian, jika perbuatan ibu bapaknya masih bagus, terhadap sesama orang, namanya terimbas (terpengaruh) oleh perbuatan orang tua, orang itu boleh diperkerjakan. Akan tetapi jika buruk, janganlah kita coba-coba, namanya orang mengembara dalam neraka.

Ungkapan ini merujuk pada pemikiran yang penting digaris-bawahi, yakni dalam mempekerjakan orang yang sudah tidak mempunyai orang tua (yatim-piatu), akan buruk akibatnya.

Hal ini yang harus menjadi perhatian, untuk pembentukkan generasi, harus waspada, tidak mewariskan hal-hal yang akan membawa kita ke neraka, membawa mala-petaka akibat perbuatan yang tidak memenuhi kaidah-kaidah ajaran leluhur.

Ungkapan selanjutnya menjelaskan mengenai hal-ikhwal tentang hamba sahaya, yakni :

Jika ada lagi, orang yang baik perbuatannya, baik alur turunannya, baik asal usulnya, jangan sampai tak ditebus. Tetapi jangan diperistri, khawatir turunannya hamba. Jangan mengawinkannya kepada kerabat kita. Sesudah ditanyai, bawakan sirih pinang agar mengabdi terhadap kita.

Sekianlah manteranya agar keluarganya kembali kepada sejatinya lagi, untuk pencegah diri dari penjara, untuk wibawa keluarga kita bagus untuk pencegah terhadap bencana.

Hal di atas menggaris bawahi agar wajib menolong manusia yang latar belakang turunannya dan perbuatannya baik. Syaratnya dibawakan sirih-pinang, sebagai persyaratan, bahwa sirih dan pinang merupakan lambang perpaduan, dimaksud agar orang tersebut memang mengabdi pada kita dan diselamatkan keberadaannya, demi kewibawaan keluarga, agar jauh dari bencana.

Dalam hal perkawinan, isi serat Siksa Kanda Karesian mengungkap sebagai berikut :

Ini untuk kita menjodohkan anak. Jangan terburu-buru dipastikan yang belum tentu benar keinginan kita. Umumnya, kalau kecil bapaknya, menurun kepada anak lelaki, kalau kecil ibunya, menurun kepada anak perempuan.

Kalau dari semuanya, dari suami dan istri namanya buta sumurup ingkali (kejelekan menjodoh kebusukan)/ Tidaklah layak menjodohkan anak kecil, khawatir terbawa salah, khawatir merepotkan yang menjodohkan.

Di dalam hal perkawinan, perlu ditinjau latar belakang keluarga, karena hal ini akan berpengaruh terhadap generasi selanjutnya, apalagi hal-hal penjodohan. Misalnya: Usia yang masih kecil sudah dijodohkan, hal ini akan mempunyai akibat-akibat yang kurang baik.

Dalam isi ajaran ini, ada penegasan untuk hal etika dan bila tidak dilaksanakan akan sengsara akibatnya, yakni :

Jangan sampai tidak mengikuti Sanghyang Siksa Kanda Karesian. Waspadalah jika kita ingin luput dari pencadati, kesengsaraan. Jangan hianat, jangan culas-licik, jangan menghianati diri sendiri. Yang dikatakan hianat terhadap diri sendiri itu ialah yang dikatakan : yang memang ada dikatakan tidak ada: yang memang ada dikatakan ada : yang betul dikatakan tidak; yang salah dikatakan betul; tekad begitu yang muslihat. Budi-budinya selalu menyakitkan hati; itulah kenyataan fitnah terhadap diri sendiri.

Fitnah terhadap orang lain adalah memetik milik orang lain tanpa izin; mengambil tanpa meminta; memungut tanpa

memberi tahu; demikian pula merampas (menjambret), mencuri, merampok; setiap macam perbuatan hianat; yaitulah yang disebut menghianati orang lain. Demikian pula menyambar (Mengambil, menjemput dengan rangkuman tangan). Merogoh, mencomot, merebut, menggerayangi rumah orang lain, berdiam seenaknya di rumah majikan, di rumah penguasa, begitu juga di kediaman raja, yang begitu, terlebih jangan sekali-kali jangan dilakukan atau diperbuat oleh kita sebagai hulun (hamba), jangan lupa memakai pengucapan hormat, sopan dan mantap, memakai bahasa yang teratur, bakti dan susila terhadap sesama manusia, kepada sanak dan saudara.

Tentu saja hal-hal ini akan tetap berlaku hingga sekarang, relevansinya justru sangat dibutuhkan di alam yang semakin rumit ini, malah kecenderungan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin pudar, semakin kentara. Ajaran ini penting untuk dibahasa ulangkan dengan bahasa ilmiah populer, agar terjangkau oleh pelbagai tingkatan masyarakat.

Etika terbentuk sejak manusia itu dilahirkan ke dunia, hal-hal yang pertama ditiru adalah perbuatan orang tuanya. Semakin dewasa, semakin banyak pengaruh yang melingkunginya, untuk hal inilah dalam ungkapan di bawah ini, Siksa Kanda karesian mampu menjawab tantangan masa kini, yakni :

Bila ada orang yang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu digolongkan manusia utama namanya.

Jika ada orang yang buruk penampilannya, buruk tingkahnya, buruk perbuatannya, itulah noda dunia, kebalikan diri (tumbal) kita sedunia, disebut kebusukan manusia. Itu semua yang harus diingat; sengsara dan bahagia, baik dan buruk, jelek dan bagus.

Inilah tandanya; ada orang yang mati sebagai pencuri, mati sebagai penggerayang milik orang, mati sebagai perampok, mati sebagai penipu, segala macam perbuatan tercela;

perhatikanlah itu karena tidak boleh ditiru termasuk guru nista namanya. Ada lagi, jika kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun, (kita) menemukan pelajaran dari ceritanya, itu termasuk guru panggung (belajar dari panggung) namanya. Jika kita memperoleh pelajaran yang baik dari bacaan, termasuk guru tangtu (belajar dari buku) namanya.

Begitu puitisnya penulis serat ini mengungkapkan tulisannya. Relevansinya dengan kehidupan masa kini, masyarakat haus akan nasihat dan wejangan-wejangan kejiwaan. Dunia semakin hari semakin sarat oleh tantangan jaman yang memporak-porandakan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam hal penelaahan ilmu pengetahuan, dijelaskan juga mengenai sistim mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari pelbagai faktor, seperti tertuang dalam ungkapan sebagai berikut :

Memperoleh pengetahuan dari anak, dinyatakan sebagai guru rare; mendapatkan pengetahuan dari kakek, dinyatakan guru kaki; mendapat pengetahuan dari kakak dinyatakan guru kakang; mendapat pengetahuan dari paman tua (ua) dinyatakan guru ua; memperoleh pengetahuan di perjalanan, di dusun tempat menginap, di perhentian, di tempat tinggal, dinyatakan guru hawan (belajar dari perjalanan); memperoleh pengetahuan dari ibu dan ayah disebut guru kamulan. Demikian jika berguru kepada mahapendeta, termasuk guru utama, termasuk guru mulya, termasuk guru premana, termasuk guru kaupadesaan; itulah yang disebut catur utama (empat keutamaan).

Bila dianalisis lebih mendalam, manusia memperoleh hikmah pengetahuan bisa didapat darimana saja, dengan syarat memang yang bersangkutan "berniat" untuk menimbanya meskipun hal itu mungkin akan aneh terlihatnya, misalnya seperti berguru kepada seorang anak.

Dalam mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan suatu pekerjaan, baik maupun buruk merupakan hal biasa, hal

yang seharusnya disyukuri. Ajaran Siksa kanda Karesian mengungkap sebagai berikut :

Karenanya, jika kita selesai melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan, usai semuanya diperiksa, yang buruk maupun yang baik, yang jelek maupun yang bagus. Demikianlah, jika ada yang memuji kita, so-bekkanlah; sadarlah, kembalikan kepada yang memuji, karena kita tidak mementingkan pujian semua.

Jika kita senang dipuji, bagaikan galah panjang yang masih disambung ranting, gembira dengan pujian. Setelahnya pujian kita tekebur, karena merasa berkecukupan di rumah, cukup makan dan minum, cukup kesenangan dan punyaan perkakas, sampai dijadikan andalan. Itulah yang disebut galah panjang. Itulah disebut padi yang hampa namanya.

Biasanya bila sukses dalam pekerjaan haus akan pujian, demikian yang berlaku sebaliknya. Hal ini harus menjadi bahan pengkajian kontrol diri, sehingga akan menjadi manusia yang bersyukur.

Demikianlah, jika ada yang mencela (mengeritik) kita, terimalah sentilan itu; ibarat galah terpotong pendek sampai runcing. Ibaratnya kita sedang dekil, sentilan itu bagaikan air pemandian. Ibaratnya kita tengah kekeringan kulit, bagaikan ada orang datang yang meminyaki. Jika kita merasa lahap, bagaikan datang yang memberikan nasi. Jika kita dahaga, bagaikan ada yang datang memberikan minum. Jika kita merasa kesal, bagaikan datang orang yang memberi kita sirih-pinang. Itulah yang disebut panca parisuda ("lina panawa"), bagaikan galah pendek yang diperpendek.

Jika rasa kita senang, ibarat padi berat isi, tentu sejahteralah orang banyak karena bertemu dengan sumber senang dan kenikmatan, tahan umpatan dan memperhatikan isi nasihat. Jika kita sedang bersibuk hentikan sejenak, kita tidak bersibuk, jenguklah ayah ini. Itulah disebut manusia sejati. Itulah yang disebut keutamaan tertinggi, bagaikan

dewa berwujud manusia namanya; berpribadi sempurna, benih kebajikan, batang kebaikan, pohon kebenaran.

Analisis dari pengkajian hal di atas, merujuk kepada kekuatan jiwa di dalam menahan celaan atau kritikan yang meskipun tujuannya membangun, kodrati manusia secara alamiah sukar untuk menerimanya. Tetapi ajaran Panca Parisuda ini banyak mendorong manusia untuk bersikap lapang dada, berjiwa besar dalam menghadapi susah dan senang, sehingga kita akan menjadi manusia yang berkepribadian dan berpendirian.

Dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup ini, ajaran berikut ini memuat ungkapan agar sebagai manusia harus menyadari kemampuan dan modal yang ada pada setiap jiwanya, yakni yang ada dalam sentral kehidupan manusia, bermukim dalam "hati" sebagai berikut :

Inilah tambahan perbuatan untuk tidak gagal dalam hidup, untuk rumah tangga diri anda : cermat, teliti, rajin, tekun, cukup sandang, bersemangat, berpribadi pahlawan, bijaksana, berani berkurban, dermawan, cekatan, dan terampil. Jika kita mengerjakan sawah agar sekedar tidak sengsara, kita berkebun, bukan untuk sekedar memetik sayur-mayur di kebun orang atau ladang luas milik orang. Janganlah kita memperoleh hasil dari perbuatan kita sendiri, berbuatlah baik-baik memohon. Ternak peliharaan jangan sampai membeli atau menukar; perkakas jangan sampai sekedar meminjam, selimut dan pakaian jangan sampai kekurangan; makan dan minum jangan sampai kekurangan.

Hal yang penting untuk dikaji adalah nasihat bagi keluarga sebagai unsur masyarakat kecil, sebagai dasar berpijak untuk kelanjutan generasi. Ajaran ini mendorong sikap untuk menyadari kehidupan dunia yang fana ini. Isi ajaran tersebut adalah sebagai berikut :

Anak istri (perlu) dinasihati agar jangan sampai dikatakan merusak kesusilaan.

Jika kita tidur, kantuk; minum adalah obat dahaga, makan adalah obat lahap, janganlah kita berlebih-lebihan. Bersiaplah menghadapi ketiadaan. Demikian pula halnya teguh kan anak istri, jangan bersikap cemar ("penjilat") semoga jangan hanya sekedar berbuat (tidak setulus hati); bila bagus berhasil menasehatinya, sampai mematuhinya. Yaitulah anak kita, itulah istri kita namanya. Andaikata tidak menuruti nasehat itu, samalah dengan orang lain. Hanya, jika terpaksa, istri dan anak sudah demikian menyanggah diaku kita, jangan-jangan terbebani, dan jangan-jangan tersesat masuk neraka, musnahlah hasil kita beramal, hilanglah segala hasil leluhur kita.

Isi ajaran yang penting untuk dikaji lebih mendalam adalah, ungkapan tentang asal manusia, yang benar akan bertemu benar, sehingga hati dan pikiran akan jernih. Bila mengkaji apakah tujuan hidup manusia, tentunya semua akan kembali kepada hakekat diri, dan dalam diri itu kita akan bertanya pada hati yang terdalam apakah hati ini kotor atau bersih dari pikiran !, bagaimana agar hati ini bersih, berikut ini ungkapannya :

Inilah ajaran Sang Darmapitutur semoga kita tidak hidup tanpa tekad untuk memelihara hasrat. Alat hias itu berupa sisir, jambangan berisi air bening, kelihatan (sampai ke) dasarnya dan tanpa busa. Dikatakan, yang asri itu disebut emas. Emas, jika tidak digosok, warnanya suram; namun jika digosok cemerlang indah karena terpelihara.

Demikianlah semua amsal kita manusia ini. Jika kita mematuhi Sanghyang Siksa, menjadi baguslah perasaan kita, bagaikan kebenaran bertemu dengan benarnya.

Jika kita tidak mematuhi Sanghyang Siksakreta, bagaikan kebengkokan bertemu dengan bengkoknya. Paesan itu disebut cermin. Cermin, jika tidak terlihat samarlah bayangan kita; jika terlihat tentu akan jelaslah rupa kita di dalam cermin itu.

Begitulah semua manusia ini, dapat meniru perilaku orang lain. Bila sempurna semoga terasa oleh hati kita. Jika tidak dapat mematuhi petauh, membelakangi aturan namanya.

Jambangan itu disebut tempat bercermin; yang dianggap air bening, ialah budi kita yang baik. Karena itu, perhatikanlah, agar pikiran tetap semarak.

Negeri itu disebut kota; kota, jika kosong, tak ada yang patut diikuti. Demikian pula perkataan, jika tidak berisi, dusta namanya. Namun jika berisi pada tempatnya, itu semua patut diikutinya. Demikianlah semua perkataan. Jika terisi dapat dikatakan benar-benar terlaksana. Demikianlah semua kita manusia. Jika akan mengetahui sumber kesenangan dan kenikmatan, ingatlah akan kata Sang darmapitutur.

Ungkapan Sang Darmapitutur ini, merujuk pada pengetahuan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan, semuanya bersumber kepada ucapan kita sendiri. Bila segala sesuatu hal perkataan sesuai pada tempatnya, tidak ada kecerobohan, tidak sembrono, semuanya dipikir-pikir, dirasa-rasa, diolah dan ditelaah secara mendalam, sebab-akibatnya diuji dengan seksama, sehingga akan meluncur perkataan yang bijak, ungkapan yang menyejukkan semua pihak, benar-benar terpuji dan terpercaya.

Perumpamaan bagi manusia yang waspada, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, pertanyaan dan ungkapan, mengakibatkan segalanya berakibat baik. Demikian diungkapkan dalam Siksa Kanda Karesian sebagai berikut :

Inilah perlambangannya. Telaga mengisahkan angsa, gajah mengisahkan rimba, ikan mengisahkan laut, dan bunga mengisahkan kumbang.

Maksudnya, demikian jika kita akan nyata atau jelas, jangan salah tempat bertanya. Jika ingin mengetahui taman yang jernih, telaga yang berair sejuk, tanyailah angsa.

Diceritakan ada orang yang menekuni pedoman hidup, jernih pikiran, hidup hasratnya, berkembang dianggap bagai angsa berada di telaga yang jernih.

Jika ingin tahu dalamnya laut, tanyailah ikan. Diceritakan, misalnya ingin mengetahui tentang budi raja dan budi maha pendeta. Jika ingin tahun isi hutan, tanyailah gajah. Inilah ceriteranya, dimisalkan sebagai isi ialah keinginan orang banyak, yang dimisalkan gajah ialah tahu akan kekuatan sang raja.

Jika ingin mengetahui wangi dan manisnya bunga, tanyailah kumbang. Ceriteranya yang diibaratkan kumbang ialah orang yang dapat pergi mengembara, mengetahui perilaku orang lain. Yang dianggap wangi bunga ialah manusia yang sempurna tingkah-lakunya, manis tutur-katanya. Wajah tersenyum perilaku ceria. Dikatakan, janganlah salah memilih tempat bertanya.

Hukum-hukum pengabdian yang diamanatkan Sang Budiman dalam mengajarkan ajaran para leluhur kepada semua umat manusia merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tinggi dan luhur nilainya.

Eksistensi dari serat Siksa Kanda Karesian berwujud untuk kesejahteraan diri manusia selama menjalani kehidupan di dunia yang fana.

Wujud manusia dengan segala perangkatnya, mempunyai tugas dan fungsi yang kodrati alamiah. Bila perangkat tersebut berfungsi sesuai dengan tugasnya, demikian pula sebaliknya, niscaya manusia akan sejahtera.

Ajaran dalam serat Siksa Kanda Karesian mengungkap kehidupan macrocosmos dan microcosmos yang patut mendapat perhatian umat manusia. Perpaduan unsur-unsur sastra yang diaplikasikan dengan kehidupan manusia masa lampau dan masa kini masih relevan kebenarannya.

*****

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

Memang perlu kita terima kenyataan, bahwa dari isi Siksa Kanda Karesian itu, dengan istilah-istilah dan pengertian-pengertian yang kuno, tidak banyak lagi yang dapat kita hubungkan dengan kenyataan-kenyataan sosial dan budaya orang Sunda masa kini. Tetapi sedikit-banyaknya kita akan memperoleh kesan dan dapat menarik beberapa kesimpulan, minimal sebagai sumber data dan informasi yang nilai-nya amat tinggi dan luhur, karena mampu mengungkap fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri kenyataannya, sesuai jamannya.

Beberapa hal yang perlu dititikberatkan, bahwasanya secara keseluruhannya merupakan harta pengetahuan yang telah terhimpun dari masa ke masa, tetapi karena jalannya sejarah telah terpotong secara yang amat drastis dengan peristiwa "burakna Pajajaran", dengan hancurnya keraton dan mandala tanpa kelanjutan yang wajar, maka banyak dari pengetahuan dan tradisi masyarakat Sunda kuno itu, hilang lenyap dari pemandangan sejarah.

Tidak mengherankan apabila banyak kalangan Sunda dewasa ini sering bertanya pada dirinya sendiri tentang kenyataan-kenyataan historis masa lampaunya. Mereka hanya merasa dan

menduga akan pernah adanya jaman kejayaan Sunda di masa Pakuan Pajajaran. Keagungan, kejayaan dan kemakmuran Sunda hanya dapat didengar dari mulut para juru ceritera pantun, yang menceriterakan kisah-kisah wiracarita Sunda Kuno dengan rajanya Prabu Siliwangi, yang gagah perkasa, yang sangat elok parasnya, yang sangat arif lagi bijaksana, penegak Pakuan Pajajaran, sayup-sayup sampai keluar dari kabut misteri masa lalu diiringi suara merdu bunyi kecapi atau sister diiringi bunyi melankolik tukang tiup seruling di tengah malam bersaksikan cahaya bulan dan bisikan angin yang merupakan saksi-saksi mati dari zaman yang telah silam.

Naskah Siksa Kanda Karesian ini, isinya sangat kaya akan informasi tentang situasi masyarakat di jaman Pakuan Pajajaran, hal ini penting ditelaah lagi lebih mendalam agar benar-benar dari segala aspek mampu dianalisa secara mendetail.

Beberapa kesimpulan sementara yang dapat diambil antara lain ialah :

a. bahwa di jaman Pakuan Pajajaran sudah ada sistim pemerintahan yang hierarkhis;

b. bahwa sudah ada ilmu perang dengan sistim perang yang mengenal sejumlah tertentu siasat tempur;

c. bahwa sistim religi di masyarakat Sunda pra-Islam mengenal sistim agama Sunda – Hindu di samping sistim Sunda – Budha, sehingga di samping terdapat pendeta-pendeta agama Sunda – Hindu terdapat juga pendeta dan wiku dalam lingkungan agama Sunda – Budha; rupa-rupanya sistim-sistim agama Sunda pra – Islam itu mencerminkan sinkretisme agama-agama pendatang dengan sistim kepercayaan pribumi, antara lain kepercayaan yang berhubungan dengan pemujaan nenek-moyang. Masing-masing agama itu mengenal kepustakaan sucinya masing-masing.

d. bahwa pengetahuan geografis di masa itu ternyata tidak seremeh seperti yang mungkin orang duga. Bahasa-bahasa asing dapat ditanyakan kepada para juru alih-bahasa.

e. bahwa dengan adanya macam-macam lakon dan adanya kepustakaan tertulis sudah dapat diduga, bahwa keraton dan mandala pernah jadi pusat-pusat kebudayaan dan pengetahuan.

f. bahwa juga telah ada industri batik dengan contoh-contoh pola batik, tetapi yang tidak sampai diwariskan kepada masyarakat Sunda masa kini.

g. ajaran yang terkandung secara keseluruhan dari naskah ini mendidik untuk menjadi manusia agar sempurna lahir dan bathinnya melalui pengajaran etika beserta pengertian-pengertiannya.

h. ajaran lebih banyak ditujukan bagi golongan berstatus sosial rakyat tingkat menengah ke bawah, yang menekankan kepada hubungan sosial antara susunan hirarkhi tingkatan martabat manusia.

i. ajaran tentang kehidupan manusia yang menekankan kepada segala sesuatu unsur atau aspek tujuan hidup sejahtera atau sebaliknya, penentuannya secara lahir dan bathin terletak pada manusianya itu sendiri.

j. unsur kepatuhan, ketaatan untuk mengikuti dan melaksanakan da'wah atau ucapan yang disampaikan oleh seseorang yang "waspada" seperti Sang Hyang Siksa Kanda Karesian, akan dijamin kehidupannya di dunia dan akhirat, lahir maupun bathin.

k. eksistensi kedudukan manusia yang diciptakan paling sempurna, didukung oleh sikap masyarakat yang keyakinan serta sugestivitas diri terhadap lingkungan dan Sang Pencipta, menunjukkan hakekat baik dan buruk, sejahtera dan sengsara, tinggi dan rendah, kiri dan kanan, atas dan bawah, selamat dan bahaya, bobotnya menjadi sama.

l. ajaran yang mengarah kepada suatu kitab pegangan hidup dari leluhur yang budiman banyak menggunakan "bahasa lambang" atau peribahasa dan pemeo-pemeo, dimaksudkan agar yang membacanya akan mempelajari tahapan-tahapan

pendidikan "pengkajian diri", mulai dari : membaca – mengetahui – mengerti – menghayati hingga paham dan mendarah daging dalam jiwa raganya.

m. bahasa Sansekerta mendominasi isi naskah, kebudayaan Hindu menjadi pokok ajaran. Inti ajaran menunjuk kepada pengkajian siapa, apakah, untuk apa, dari mana dan ke mana manusia itu !

n. ajaran tatanan manusia diciptakan ke bumi ini, diberikan dua alternatif menjalankan yang tidak benar atau yang benar, diberikan kebebasan untuk memilih, diberi pedoman dalam naskah ini, tuntunan dan peningkatan hal-ikhwal manusia yang berasal dan kembali kepada Sang Pencipta.

Dari hasil pengungkapan latar belakang dan isi naskah Siksa Kanda karesian ini ada sisi lain yang mampu membangkitkan rasa kesukuan di kalangan Sunda, tetapi hal ini jangan sampai terjadi, apapun kita sudah sepakat dan paham tentang Bhineka Tunggal Ika, biarpun berbeda-beda suku, tetap satu tujuan – demi terwujudnya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Hal yang jelas dapat diambil hikmahnya adalah mengembalikan kepribadian Sunda pada tempat yang sewajarnya. Hendaknya unsur-unsur kepribadian Sunda dari masa lalu yang positif itu, seperti militansi dan ketahanan semangat berjuang, disalurkan secara konstruktif agar dapat dikembangkan menjadi milik kepribadian Nasional.

Di sisi lain, upaya untuk menggali melalui pengungkapan naskah ini adalah di dalam rangka melestarikan budaya Sunda yang dilihat dari sisi hukum sebab-akibatnya, hendaknya fakta-fakta sejarah tersebut dijadikan pegangan untuk melestarikan dan memupuknya demi kepentingan perjuangan seluruh bangsa, bukan untuk kepentingan pribadi-pribadi perorangan, bukan untuk kepentingan kesukuan, tetapi untuk kepentingan melestarikan Pancasila dan Undang-Unang Dasar 1945, sesuai dengan tujuan pembangunan nasional negara kita yang merupakan

era kebangkitan nasional kedua, mempunyai sasaran untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan kualitas masyarakat Indonesia yang mengandung tiga hal, yaitu kesadaran kita tentang kualitas manusia Indonesia saat ini, sasaran kualitas yang ingin kita capai dalam dasawarsa-dasawarsa mendatang, serta perumusan kebijaksanaan dan strategi yang akan kita tempuh dalam mengubah kualitas sekarang menuju kualitas yang kita inginkan itu.

Masalahnya mungkin bertitik berat pada upaya mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan, baik perubahan secara berencana maupun perubahan yang datang sebagai ikutan dari perubahan lainnya. Arahan konstitusional yang harus kita pegang dalam hal ini ada dua.

Pertama, sesuai dengan pasal 32 UUD 1945, agar kebudayaan baru yang akan kita bangun itu berakar pada puncak-puncak kebudayaan daerah yang dimiliki rakyat kita sendiri. Hal ini berarti kita harus mempunyai suatu strategi kebudayaan nasional, yang ditopang oleh suatu strategi kebudayaan daerah. Kita harus memilih-milih nilai, lembaga serta tatanan yang akan kita angkat ke tingkat nasional sebagai milik bersama dan lembaga serta tatanan yang akan kita biarkan tetap pada tingkat daerah itu sendiri sebagai bagian dari kemajemukan kita sebagai bangsa.

Kedua, sesuai dengan arahan GBHN (1988), kita mengembangkan kreativitas dan prakarsa seluruh rakyat, sebagai tumpuan bagi berhasilnya pembangunan nasional berdasarkan kemampuan kita sendiri. Hal ini berarti bahwa kita harus dapat mengidentifikasi nilai-nilai, lembaga-lembaga serta tatanan yang menguntungkan bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitas dan prakarsa itu, serta mampu memahami hal-hal yang dapat menghambat bahkan yang bisa mematikan kreativitas dan prakarsa itu.

Tentang yang kedua ini, kiranya kita sependapat bahwa dunia modern adalah dunia dengan tempo kehidupan yang sangat cepat, interaksi antar manusia yang demikian kompleks dan kompetitif. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi san-

daran utamanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi terbuka untuk dipelajari, dikuasai bahkan untuk dibeli. Tetapi pengembangannya lebih lanjut bergantung kepada kreativitas dan prakarsa suatu masyarakat dan akhirnya pada kreativitas dan prakarsa individu-individu warga masyarakatnya. Sejarah berulang kali menunjukkan bahwa negara yang menekan dan menghambat tumbuh serta berkembangnya kreativitas dan prakarsa warga masyarakatnya, berarti telah mengikat kaki dan tangannya sendiri.

Kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang kita lancarkan secara sistematis sejak tahun 1983 membuktikan hal itu. Masyarakat yang telah kita bangun secara berencana sejak tahun 1969 ternyata telah memiliki kemampuan dinamik yang besar, sehingga begitu peluang dan kondisi yang menguntungkan untuk tumbuh dan berkembangnya kreativitas dan prakarsa itu kita ciptakan, kita menyaksikan pertumbuhan yang amat cepat.

Implikasi seluruh perkembangan tersebut kepada dunia ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan adalah timbulnya kebutuhan untuk lebih mengembangkan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan terpakai, beriringan dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan murni. Para perencana dan lembaga-lembaga penyelenggara negara membutuhkan masukan yang tepat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga setiap keputusan yang diambil bukan saja secara tehnis adalah tepat, tetapi juga secara sosial budaya sesuai dengan sistim nilai masyarakat yang akan kita layani. Keputusan yang hanya secara tehnis tepat, akan tetapi secara sosial budaya bertentangan dengan sistim nilai masyarakat hanya merupakan soal waktu sebelum berubah menjadi masalah politik dan bahkan masalah keamanan.

Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan bagi bangsa yang sedang membangun, sebagaimana yang kita hadapi dewasa ini mempunyai missi yang jelas. Selain untuk memuaskan keinginan tahunan kita, juga untuk menunjang kegiatan besar bangsa kita dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan dalam era tinggal landas nanti harus mampu membantu mening-

katkan kesiapan segenap anggota masyarakat kita secara pribadi, baik sistem nilai, lembaga maupun pranata-pranata sosialnya, untuk menghadapi tantangan dan perubahan ke arah masyarakat yang semakin maju, semakin makmur dan semakin berkeadilan.

Diharapkan dari hasil analisis yang masih jauh dari sempurna, naskah Siksa Kanda Karesian ini akan mampu mengungkap secara lebih populer peng-aplikasian-nya dalam bentuk-bentuk pemilahan-pemilihan isinya untuk dijadikan pedoman kepribadian bangsa, sehingga akan membentuk manusia Indonesia yang berketetapan hati, kepribadian dan berpendirian.

Hal-hal kebudayaan asing yang banyak mempengaruhi generasi muda bangsa kita akhir-akhir ini, dapat dan mampu disaring dengan filter dari ungkapan isi Siksa Kanda Karesian, karena banyak mengandung hal-hal yang mampu menjadi filter bangsa dari pengaruh-pengaruh luar yang sangat peka dengan jalan di sampaikan melalui pendidikan formal dan non-formal.

Bahasa dan ungkapan dapat dimodifikasikan dengan yang lebih populer dan mampu dicerna oleh segala lapisan masyarakat, tua dan muda, dewasa dan anak-anak, sehingga dengan demikian akan terwujud ungkapan bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Akip Prawirosoeganda, 1960 — *Upacara Adat di Pasundan*, Ganaco N.V. Bandung.

Baroroh Baried, 1980 — *Metode Penelitian Sastra*, Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara, Yogyakarta.

Darusuprapto, 1980 — *Beberapa Masalah Kebahasaan Dalam Penelitian Naskah*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.

Darmono, Sapardi Djoko, 1978 — *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekajati Edi S. 1964 — *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Giri Mukti Pusaka, Jakarta.

Haryati Soebadio, 1975 — *Penelitian Naskah Lama Indonesia*, Buletin Yaperna, No. 7 tahun II Juni.

Ikram A. 1980 — *Perlunya memelihara Sastra Lama, Analisis Kebudayaan*, Departemen P dan K Jakarta.

Jong De. S., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1974 *Kebudayaan Mentaliter dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta.

M.A. Salmun, 1963 *Kandaga Kasusasteraan*, Ganaco N.V., Bandung.

Mangunwijaya, 1982 *Sastra dan Religiusitas*, Sinar Harapan, Jakarta.

Nasution S, 1982 *Metode Research Penelitian Ilmiah (ed)*, Bandung, C.V. Jemmars.

Prawiraatmadja S. 1981 *Bausastra Jawa Indonesia*, Jilid I, Jakarta, Gunung Agung.

Satjadibrata R., 1954 *Kamus Basa Sunda*, Cetakan ke-2, Perpustakaan Perguruan Kementerian P dan K, Jakarta.